

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1. *Sinopsis Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi*

Awal cerita novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini bermula dari kisah seorang ayah yang bernama Martiaz yang membawa anak laki-lakinya Hepi pulang kampung halamannya di Tanjung Durian di Ranah Minang. Hepi anak laki-laki yang tinggal bersama ayahnya Martiaz dan kakaknya Dora. Ibunya meninggal setengah jam setelah melahirkan Hepi. Pagi itu Martiaz bersiap-siap ke sekolah untuk mengambil lapor Hepi, dia menggunakan kopiah hitam hanya dipakai untuk acara istimewa, selama ini Martiaz mengetahui Hepi tidak pernah mengecewakan soal perestasi di sekolah. Namun kali ini berbeda rapor itu tidak ada tulisan sama sekali, tanpa goresan pena sedikitpun. Ternyata Hepi sering membolos, tidur di kelas, kerap mengganggu teman, ditambah tidak mengisi sama sekali lembar jawaban ujian.

Martiaz sangat kecewa dan geram dengan kelakuan anak laki-lakinya itu, awalnya dia mengetahui bahwa hepi anak pintar dan cukup berprestasi di sekolahnya namun kali ini yang didapatnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena kelakuan Hepi ini ia berencana untuk mengirim anaknya ke kampung halamannya di Sumatra Barat, dengan cara membawa Hepi liburan ke kampung dan Hepi menyetujui ajakan ayahnya untuk berlibur bahkan saat laporinya kosong hadiah datang begitu saja tanpa ada rasa curiga, mereka hanya akan pulang berdua karena

Dora kakak Hepi yang sudah SMA Menolak ikut pulang, hepi sangat gembira dia mengemas baju, mainan, buku dalam tas besarnya beserta teropong kesayangannya.

Bapak dan anak itu berangkat menggunakan pesawat Garuda dan tiba di Padang lalu menumpang bus menuju kampung halaman di tepi Danau Telago. Parasaan Martiaz bercampur aduk ketika menjejakan kaki di tanah kelahirannya. Sudah tujuh belas tahun dia menolak pulang tapi kesumat ternyata tak mampu mengapus rindunya. Benci bercampur rindu. Sesampainya didepan rumah belum sempat memegang tangga kayu Martiaz dan Hepi disambut oleh suara menggeram karas dari dalam rumah, dia adalah Musa bergelar Datuk Marajo Labiah. Kakek Hepi. Sekilas saja melihat tingkah hubungan anak beranak ini, Hepi meklumi kenapa ayahnya tidak pernah mau pulan dan menyingkir jauh-jauh dari kampung.

Malam itu Martiaz bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya menggadaikan semua rasa malu dan mengalahkan dari sekalah-kalahnya kepada kakek dan nenek Hepi, Datuk Marajo labiah berusaha menyembunyikan senyum kemenangan di balik kumis tebalnya. Dia akhirnya mengalahkan anak pembangkangnya yang akhirnya pulang kembali ke kampung meski dengan tujuan untuk Hepi. Malam itu, sebuah masa depan baru untuk Hepi sedang mereka tulis bersama. Nenek Hepi juga menyinggung untuk mencari pengganti ibu Hepi namun bagi martiaz bagaimana mungkin akan lupa karena dia telah karam dalam kenangan bersama Nurbaiti. Baginya istrinya hanya dia seorang saja, tidak akan pupus dalam kenangannya.

Setelah kejadian malam itu, siangnya Hepi bertemu dengan teman baru Attar dan Zen mereka adalah anak kampung Tanjung Durian. Attar selalu bercita-cita merantau menjadi orang rantau dan mengagumi orang rantau. Bagi dia Hepi adalah gambaran impian diri dia kelak tinggal di Jakarta, menikmati semua kehebatan tanah rantau. Sedangkan Zen, anak kampung tulen yang mencintai kampung dengan segala keunikannya. Bagi dia kedatangan Hepi menandakan semua orang rantau perlu kampung untuk didatangi. Bagi zen kampunglah akar tempat bermula semua dan tempat pulang semua. Mereka bermain dilapangan bersama dan bagi Hepi pertama kalinya dia solat disurau dan keeknya yang menjadi imamnya, surau juga digunakan untuk tempat mengaji untuk anak SD sampai SMP, Datuk dan Salisah sendiri adalah pengajarnya.

Sudah hampir dua pekan Hepi bertamasya di kampungnya, Tanjung Durian. Menjelang hari kepulangannya, dia menyotir mainnan yang dibawahnya dari Jakarta sebagian akan diberikan pada Attar dan Zen. Ketika Hepi memuat kopernya dengan baju-baju, ayahnya mendeham-deham, walau kerongkongannya tidak gatal dan memebri tahu tidak usah berkemas karena sudah mendafrakan Hepi SMP di kampung. Wajah Hepi mengkerut mendengarkan ucapan ayahnya, seakan seperti mimpi. Ayahnya mengatakan takut akan gagal mendidik Hepi kalau dikampung akan diajarkan ilmu agama dan beradat oleh Kakek dan Neneknya. Ayah Hepi berjanji akan membawa Hepi pulang kembali ke Jakarta ketika sudah SMA. Hepi merasa dirinya dibuang oleh ayahnya sendiri di kampung dan dia merasa tertipu oleh sikap

tenang ayahnya selama ini. Hepi juga bertekad akan kembali ke Jakarta dengan uangnya sendiri.

Mulai saat itulah Hepi menjalani hidupnya sebagai seorang anak rantau yang hidup di kampung yang mana suasana sangat beda dengan di Jakarta, ia menjalani kehidupannya dengan perasaan yang kecewa dengan apa yang sudah dilakukan ayahnya kepadanya. Namun Hepi memiliki teman yang kini menjadi sahabatnya yaitu Attar dan Zen, yang selalu menemani hidup Hepi di kampung dengan bermain bersama dan sekolah bersama, dari dua orang temannya ini Hepi belajar bagaimana kehidupan di kampung dan Hepi selalu mengisi hari-harinya dengan beribadah karena kekaknya seorang pengurus surau, dan dari kakeknya jugalah Hepi belajar tentang agama, juga belajar azan, dan mengaji.

Seperti anak-anak kampung biasanya Hepi mulai terbiasa dengan suasana barunya, Hepi setiap sore bermain dengan teman-temannya. Namun dibalik kesenangannya itu ia masih menyimpan dendam dengan ayahnya yang akan dibalasnya dengan membuktikan kepada ayahnya bahwa ia mampu untuk pulang ke Jakarta dengan uangnya sendiri, karena tekatnya itu ia giat mengumpulkan uang dengan bekerja menolong kakeknya mengurus mesjid.

Hepi juga bekerja di warung saudara ayahnya yang bernama Mak Tuo Ros, setiap pulang sekolah dan hari libur Hepi selalu menolong Mak Tuo Ros melayani pengunjung warungnya. Namun hasil yang didapatkannya sangat kecil merasa akan

lama sekali jika menunggu tabungannya penuh untuk membeli tiket pulang ke Jakarta, kemudian dia mendengar bahwa ada perantau dari Jakarta yang juga teman ayahnya yang bernama Bang Lenon yang membuka bisnis kerajinan tangan di Kampung Tanjung Durian. Hepi tertarik untuk bekerja di tempat Bang Lenon.

Hepi datang ke rumah Bang Lenon dan mengatakan kepadanya bahwa ia ingin mencari uang untuk pulang ke Jakarta, Bang Lenon menerimanya untuk bekerja dengan tugas mengantarkan dagangannya ke pembeli namun pekerjaan inilah yang kelak akan membuat dirinya merasa sangat berdosa dengan apa yang telah ia lakukan. Penghasilan selama bekerja dengan Bang Lenon lebih besar dari pada ia bekerja di lapau Mak Tuo Ros, selain harus bekerja Hepi juga harus melanjutkan sekolahnya dan menjadi anak surau yang dikelola oleh kakeknya.

Pada suatu hari kampung Tanjung Durian digegerkan dengan pencurian yang dilakukan oleh sekelompok orang misterius mereka mencuri hewan ternak, perhiasan, dan yang lainnya milik warga hingga mereka juga mencuri barang-barang disuarau milik kakek Hepi. Melihat hal ini Hepi dan teman-temanya geram sekali dan berencana untuk menjebak mereka dengan memberi upan dua ekor kambing milik orang tua Zen, malam itu mereka melancarkan aksinya dengan meletakkan kambing itu dibatang mangga didekat surau Gadang. Mereka mengintai pencuri itu dari rumah kakek Hepi yang tak jauh dari lokasi kambing tersebut, hingga tengah malam pencuri itu tidak kunjung datang, setelah lama mengintai akhirnya Hepi mendengar ada suara langkah kaki orang yang mendekati kambing umpan itu. Ketika mereka

melihat kesana kambing itu sudah lenyap, dengan sigap mereka mengejar kambing itu.

Tiba dipersimpangan kampung Tanjung Durian, Hepi berhasil menangkap pencuri itu dan melawannya dengan jurus silat yang pernah dipelajari. Ketika berhasil ditangkap pencuri itu adalah Bang Noppen yang mana bekas pembantu kakek Hepi di Surau Gadang dan ia mengaku kehabisan uang untuk membeli narkoba karena dia sudah ketergantungan. Hepi dan teman-temannya berfikir bahwa dikampungnya sudah terjaring narkoba dan dia juga berniat menyelidikinya.

Setelah beberapa hari Hepi dan teman-temannya menyelidiki kasus narkoba dikampungnya, Hepipun mengetahui bahwasanya narkoba itu dijual oleh seseorang yang selalu menggunakan perahu dan menjualnya ke para nelayan yang sedang beristirahat di kerambah ikan. Hepi, Attar, dan Zen, mengikuti kemana perahu itu bermuara dan mereka mendapatkan bahwa orang itu tinggal disebuah bangunan tua ditengah hutan yang sangat terpencil. Saat ingin memasuki bangunan itu mereka ditangkap oleh beberapa orang dan disekap di ruangan seperti gudang. Dan mereka mengetahui bahwa yang memiliki usaha haram itu adalah Bang Lenon, ketika mereka sudah diambang kematian karena Lenon akan membunuh Hepi dan teman-temannya, disaat itulah Kakek Hepi dan Pendekar Luko datang menyelamatkan mereka.

Rindu dan dandam kepada ayahnya masih terus menggajal, tapi Hepi merasa utang itu akan ditembus dengan kedatangan ayahnya ke kampung. Dia ingin mengurai

rindu dan dendam sampai terbayar lunas, sampai ayahnya paham betul apa isi hatinya dan dia paham apa isi hati ayahnya. Di kepalanya masih terngiang-ngiang sepotong puisi yang dihadiahkan Pendekar Luko padanya. Dan saatnya dia ikuti, bagi Hepi alam berkembang kini adalah kampungnya tempat dia berguru rupa-rupa. Jakarta tempat yang dibanggakannya dulu semangkin jauh, sedangkan kampungnya berjuta pengalaman dan pelajaran.

2.2. Penyajian Data

Untuk mengetahui perwatakan tokoh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data cara pengarang mengungkapkan perwatakan tokoh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan memaparkan deskripsi perwatakan dari novel *Anak Rantau* karya Fuadi.

Tabel 1. Perwatakan Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi.

No	Tokoh	Kutipan Novel
1	Donwori Bihepi (Hepi)	<p>(1) Hepi tahu bencana akhirnya akan datang. Sejak semua surat panggilan dari sekolah untuk Ayah dibuangnya ke bak sampah. Sejak nomor telepon Ayah yang baru tidak diberikannya ke Ibu Mira. Dia sebenarnya sengaja mengundang bencana ini (Fuadi, 2017: 9).</p> <p>(2) “Hepi tidak mengisi sama sekali lembar jawaban ujiannya. Kosong,” jelas Ibu Mira singkat. Belum mampu dia menjawab, ibu guru ini melanjutkan. “Karena itu dia tidak naik kelas. Dan maaf ya, Pak, melihat perilakunya yang tidak serius sekolah, kami sarankan Hepi pindah ke SMP lain saja.” (Fuadi, 2017:9).</p> <p>(3) Masak cuma segitu saja marahnya?” begitu pikir</p>

		<p>Hepi. Dia tidak mengira melihat ayahnya bereaksi seperti balon kempis ini. Dengan ragu-ragu dia mengekor ayahnya, lalu pelan-pelan memanjat ke kursi mobil. Sepanjang jalan, tiada yang terdengar dari mulut ayahnya. Dengan sudut mata curiga Hepi mengintip ayahnya. Ini jelas kemenangan yang terlalu gampang. Bukan perhatian semacam ini yang dia bayangkan (Fuadi, 2017: 10-11).</p> <p>(4) “Kalau masih iseng, saya laporin ke orang tua kalian. Bintit mata kalian suka mengintip kegiatan orang. Ayo turun dari atap. Itu bukan tempat main anak kecil,” hardik Pak Toro. Sejak itu kawan-kawan kapok dan tidak tertarik lagi mengikuti Hepi mengintai apapun. Hepi tidak pernah kapok. Rasa ingin tahunya lebih besar dari gajah (Fuadi, 2017: 15).</p> <p>(5) Tiba-tiba sebuah lengkingan yang dia kenal menegakkan kupingnya. Dia menggamit tangan Hepi dan menunjuk ke langit. “Lihat, Nak, itu elang liar, yang mengintip anak ayam atau mangsa lainnya.” Hepi menengadahkan penasaran. Elang adalah lambang perguruan silatnya, tapi selama ini dia hanya melihat elang jinak di sangkar kebun binatang (Fuadi, 2017: 17).</p> <p>(6) “Bagaimana sebetulnya cerita PRRI itu, Angku-Angku? Selama ini ambo cuma baca di buku sejarah,” “haa, bagus ini anak kecil ingin tahu sejarah,” balas Pak Sinayan menunjuk-nunjuk ke Hepi (Fuadi, 2017: 102).</p> <p>(7) Tapi, detik selanjutnya, sesosok tubuh keluar dari balik semak sambil bersungut-sungut berang. Dia menggaruk-garuk kepingnya yang kena peluru nyasar itu. “Hoi, sembarang saja main tembak,” katanya kesal (Fuadi, 2017: 25).</p> <p>(8) “Maaf-maaf, <i>indak sangajo</i>. Tidak sengaja,” kata Attar terburu-buru mendekati ke orang bertopi merah itu. Badannya tinggi untuk ukuran anak-anak. Di lehernya tergantung teropong hitam, lagaknya seperti pemburu kesiang. “Enak aja minta maaf,” katanya menghambur ke arah Attar (Fuadi, 2017: 26).</p>
--	---	---

		<p>(9) Hepi merogoh kantongnya dan mengeluarkan segenggam permen yang diraupnya banyak-banyak di atas pesawat kemarin. Dia menawarkan kepada kawan-kawan barunya. Dalam sekejap suara tawa pecah, seiring dengan mencairnya gula-gula di mulut mereka (Fuadi, 2017: 28).</p> <p>(10) Hepi bertekad akan membuktikan ke ayahnya bahwa dia bisa mencari uang untuk membeli tiket ke Jakarta. Kalau perlu, dia akan merangkak melata untuk mencari uang. Dia bahkan bertekad mengumpulkan uang tidak sekadar untuk tiket bus, tapi tiket pesawat. Dia belum tahu caranya, tapi dia akan membanting tulang untuk mencarinya (Fuadi, 2017: 59).</p> <p>(11) Sejak saat itu mereka bertiga menjadi pembantu umum, bertugas apa saja, mulai dari menyapu, membersihkan meja, mengantar makanan, hingga mencuci piring. Hanya memasak dan menjadi kasir saja mereka tidak turut campur.....” Kau lebih butuh,” Attar berkilah. Malam itu, saat memasukkan uang ini ke celengan bambunya, Hepi bertekad akan datang lagi minggu depan. Dan begitu seterusnya (Fuadi, 2017: 92-93).</p> <p>(12) “Dan sebagai kurir, ada uang sakunya untuk setiap pengiriman. Mungkin bisa bantu kau beli tiket untuk kembali ke Jakarta,” kata Lenon. Mata Hepi membesar melihat peluang bagus ini. Dia merasa menjadi orang penting lagi hebat karena dipercayai oleh preman paling disegani di seantero kecamatan. Wajah Hepi menjadi terang, dan mulutnya tersenyum riang. Tuhan Maha Baik, ini tampaknya jawaban doanya saban sebelum tidur. Dia telah diangkat dari pembantu umum menjadi kurir (Fuadi, 2017:144).</p> <p>(13) Walau kakeknya kerap menekan Hepi dengan aturan ini itu, anak kota ini sebetulnya tidak pernah benar-benar marah dan benci pada kakeknya. Karena itu, ketika melihat kakeknya murung berkepanjangan seperti sekarang, dia jatuh kasihan. Karena itu, suatu hari sepulang</p>
--	---	---

		<p>sekolah, selepas makan siang, dia mengetuk kamar kakek (Fuadi, 2017: 167).</p> <p>(14)“Bisa mengaji kayak anak TK seperti ini kok sudah khataman? Tidak bisa. Selama wa’ang cucuku, mengaji harus bagus.” Apa boleh buat, setiap habis magrib Hepi harus duduk berdua dengan kakeknya untuk memperlancar kaji (Fuadi, 2017: 107).</p> <p>(15)Hepi gusar mendengar nama Bongkar disebut dan geleng-geleng melihat kedua kawannya yang penakut ini.” Apa kalian pernah melihat jin itu? Kenapa takut pada yang tidak terlihat? Kata buku-buku yang aku baca, apa yang tidak terlihat dan tidak terasa itu mungkin tidak ada. Hanya ada di angan-angan saja. Hanya legenda dan isapan jempol.” (Fuadi, 2017: 180)</p> <p>(16)“Kalau perlu saya tangkap sendiri, Pak. Kami akan ronda sendiri bersama Attar dan Zen,” kata Hepi masih dengan rasa geram yang tidak berkurang. Di kepalanya yang terbayang-bayang hanya celengan bambu dan tiket saja (Fuadi, 2017: 275).</p> <p>(17)Minat baca Hepi yang berlebih ini tumbuh karena dulu dia sering menemani ayahnya mengantarkan hasil cetakan ke kios-kios buku di Senen. Saat Martiaz sibuk menyetor pesanan dan mengobrol dengan langganannya di kedai kopi, Hepi dan Dora hilir-mudik sendiri.....” Hepi si kutu buku, anak Bang Marti,” begitulah dia dikenal di sini (Fuadi. 2017: 208).</p> <p>(18)Di kios-kios buku ini, Hepi biasa duduk menekur di pojok. Tanpa diganggu siapapun, dia membaca buku apapun. Dia hanyut lenyap di dunia cerita, sejenak melupakan dunia nyata. Martiaz tidak tahu apa yang bergejolak di hati Hepi saat membaca buku. Yang dia tahu, anaknya punya nafsu membaca yang gila. Dia tersenyum sendiri, memaklumi akibat anak-anaknya lahir di tengah bau tinta dan gulungan kertas.</p> <p>(19)“Sudah aku lupakan,” jawab Hepi. Sungguh ajaib, setelah mengucapkan kalimat pendek itu,</p>
--	---	---

		hatinya kini benar-benar terasa lapang bagai seluas langit (Fuadi, 2017: 354).
2	Martiaz	<p>(20) Mata Martiaz mengerjap cepat beberapa kali, tidak percaya dengan pendengarannya. Bagaimana mungkin anak cerdas ini tidak naik kelas dan diusir dari sekolah? Apalagi setahun terakhir dia merasa lebih keras mendisiplinkan Hepi. Dia sering menceramahi dan menghukumnya kalau perlu (Fuadi, 2017: 9).</p> <p>(21) Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada risikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu (Fuadi, 2017: 54).</p> <p>(22) Bagaimana mungkin Martiaz akan lupa, karena dia telah karam dalam kenangan kenangan saja bersama Nurbaiti. Baginya, istrinya hanya dia seorang saja. Tidak akan pernah pupus dalam kenangannya kejadian hari itu, saat Hepi lahir. Anak keduanya ini ditakdirkan menjadi piatu saat baru berusia setengah jam (Fuadi, 2017: 22).</p> <p>(23) Sampai kemudian karier premannya tamat karena dia tidak tahan diprotes istrinya, Nurbaiti, yang tidak rela Martiaz menjadi contoh buruk bagi anaknya. Dia pun berganti profesi menjadi sopir pengantar barang cetakan. Karena berkelakuan baik, induk semangnya, Pak Restu, memberi tugas tambahan merawat dan meminyaki mesin cetak Heidelberg dan menyapu lantai percetakan. Lama-kelamaan, Martiaz dipinjami uang oleh Pak Restu untuk membeli mesin cetak bekas. Dari sinilah dia mulai tegak sendiri (Fuadi, 2017: 48).</p>
3	Musa (Datuk Marajo Labiah)	(24) Sejak itu dia berjanji untuk tobat nasuha dan menugaskan dirinya sendiri menjadi imam dan guru mengaji di Surau Gadang milik sukunya yang pernah mati suri. Peci yang tertenggok di kepala, serban yang membalut leher, serta sarung menjadi identitas baru dia. Dengan seragam

		<p>barunya ini, pembawaannya saja sudah membuat orang segan dan kadang membuat dia dipanggil Pak Haji Datuk (Fuadi, 2017: 121).</p> <p>(25) Eloknya, tidak ada warga yang keberatan karena dia cukup dianggap orang siak, atau orang alim yang dekat dengan agama. Untunglah dia dulu pernah masuk pesantren dan mengenyam pendidikan ala surau sehingga lidahnya mantap dan lentur melafalkan setiap huruf hijaiyah, mencapai tingkat kefasihan membaca ayat-ayat seperti layaknya para ustad (Fuadi, 2017: 121-122).</p>
4	Salisah	<p>(26) Seorang perempuan tua berselendang putih menutupi rambut putihnya tergopoh-gopoh datang. Begitu melihat siapa tamu yang sampai, matanya berair dan memeluk Hepi dan Martiaz berkali-kali. “Alhamdulillah. Doa Amak didengar Allah,” katanya. Dibimbingnya tangan Hepi dan digosok-gosoknya punggung cucunya sambil berkata, “Sudah besar sekali <i>wa’ang</i>. Hepi dulu waktu masih dibedung, nenek yang mengasuh kau di Jakarta. Kalau tertawa ada lesung pipitnya. Masih ada sekarang?” kata neneknya sambil menusuk-nusuk pipinya pakai telunjuk (Fuadi, 2017: 20).</p>
5	Pandeka Luko	<p>(27) “Hidupku adalah meninggalkan kesenangan pribadi demi kesenangan bersama. Kalau aku tidak masuk militer, aku sebenarnya bisa masuk sekolah dokter dan menjadi dokter yang kaya terpandang. Tapi aku memilih tiarap melata di tanah berlacah dan berpayah-payah menyongsong desingan peluru, berlari melintas alam dengan membawa ransel penuh berisi batu, demi untuk membela bangsa bahkan sebelum republik ini lahir. Paham kau?” Hepi menggangguk-angguk saja, sambil takjub dengan tata katanya yang bagus (Fuadi, 2017: 250).</p>
6	Bang Lenon	<p>(28) “Jangan asal iya saja kau. Syaratnya berat. Aku keras dan disiplin. Kalau kau tidak bisa menjalankan tugas, langsung aku pecat. Seperti yang aku pelajari di kursus wirausaha di</p>

		<p>lembaga pemasyarakatan, pembeli itu raja. Jadi kita layani sebaik mungkin, seperti apa yang mereka mau.....” kata Lenon (Fuadi, 2017: 143).</p> <p>(29) “Mana berani aku bersandiwara dengan Allah? Aku benar-benar insyaf untuk tidak mabuk dan tidak meninggalkan sholat lagi. Seperti nasihat para buya, aku selalu berusaha mencari jalan pulang yang terbaik ke alam sana. Aku sadar betul telah berbuat banyak dosa, dan karena itu ingin bertobat. Tapi, ya Allah, kenapa susah sekali bertobat di dunia ini. Aku salat agar jauh dari yang keji dan mungkar. Nyatanya salatku belum membuat aku meninggalkan yang keji dan mungkar (Fuadi, 2017: 324).</p>
7	Attar	<p>(30) Di kepala Attar-lah semula ide ini pecah telur, lalu disetujui oleh Zen. Dan akhirnya Hepi pun terseret ikut karena tidak enak hati. “Lumayan kan bisa menambah tabungan kau,” kata Attar. Kedua temanya ingin membantu dia mencari uang tambahan untuk membeli tiket pulang ke Jakarta.</p>
8	Zen	<p>(30) Attar dan Zen pelan-pelan menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah khawatir. “Semua orang di kampung tahu, itu tempat terlarang,” kata Zen (Fuadi, 2017:177).</p> <p>(31) “Jangan main-main sama jin, bisa kesurupan dan diculik ke alam gaib,” Kata Zen (Fuadi, 2017:181)</p> <p>(32) “ Tak aku kira orang kampung aku ini penakut sama yang tidak tampak,” ejek Hepi. Muka Attar dan Zen memerah (Fuadi, 2017:181)</p>

Tabel 2. Konflik Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi

No	Data	Konflik		Ket. Tokoh
		Internal	Eksternal	
1	Martiaz masih duduk termenung di kursi rotan berlumut di depan percetakan kecilnya. Deru mesin	✓		Martiaz dengan dirinya sendiri

	cetak terdengar sayup dari ruang dalam. Hari sudah menjelang subuh, matanya sudah kuyu, tapi keputusannya kini sudah bulat. Demi kebaikan mereka, biarlah dia menghinakan dirinya lagi. Dia siap. Dia akan terima (Fuadi, 2017: 13).			
2	“Kenapa aku yang jadi korban. Kakek dan nenek kan bukan orangtua aku dan aku bukan tanggung jawab mereka. Kenapa bukan Ayah atau Uni Dora yang mengalah?” katanya sengit. Apa salah dia? Kalau Ayah menganggap kurang bisa memberi perhatian, itu bukan salah dia. Seharusnya, ayahnya yang pindah kerja atau lebih perhatian kepada dia. Dia harus tetap kembali ke Jakarta. Dengan cara apapun itu. Begitu tekadnya (Fuadi, 2017:50).	✓		Hepi dengan Martiaz
3	Ayahnya menghembuskan napas panjang. Dia sudah membayangkan Hepi akan mencoba meruntuhkan keputusannya melalui titik terlemahnya. Dengan mengaitngaitkan ibunya, memakai bahasa-bahasa bersayap yang entah dari mana dia pelajari. Mungkin di lorong-lorong toko buku di Senen itu. Entahlah. Dia merasa ada yang melembek di hatinya. Dia memang goyah sedikit. Tapi dia menguatkan dirinya dengan berdalih, tidak ada jaminan Hepi akan jadi anak baik di Jakarta, di tengah kesibukannya mengurus percetakan (Fuadi, 2017:51).	✓		Martiaz dengan dirinya sendiri
4	Muka Hepi terasa panas. Dia juga tidak tahu pasti bagaimana menghadapi kejutan ini. Ini situasi yang sungguh di luar bayangannya.		✓	Hepi dengan Martiaz

	Dan dia memutuskan untuk melawan dengan sekerasnya. “Aku harus ikut pulang ke Jakarta bersama Ayah,” katanya meninggi. Dia melanjutkan memuat semua bajunya dan bawanya ke koper dan ransel cepat-cepat (Fuadi, 2017: 52).			
5	Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada risikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu (Fuadi, 2017: 54).	✓		Martiaz dengan Hepi
6	Satu hal yang Hepi tidak tahu, begitu bus bertolak, mata ayahnya juga berlinang menatap anaknya dari kejauhan, di antara kepulan asap hitam bus yang merengek naik pendakian. Dia merasa, dari alam gaib almarhumah istrinya menyumpahnya. Hatinya terasa ngilu (Fuadi, 2017: 55).	✓		Martiaz dengan dirinya sendiri
7	Dia menertawakan dirinya sendiri dengan getir. Dia memaksa anaknya pulang kampung, sementara dia sendiri dulu meninggalkan kampung. Martiaz ingat bertahun-tahun lalu, dari rantau dia berkirin surat untuk meminta maaf ke ibunya karena sudah melarikan diri (Fuadi, 2017: 56).	✓		Martiaz dengan dirinya sendiri
8	Dadanya tak juga tenteram, terus berdebur-debur diminyaki rasa sedih dan marah. Tidakkah ayahnya bisa bersimpati pada nasibnya, anak	✓		Hepi dengan dirinya sendiri

	piatu yang tak pernah dimandikan, disuapi, dan dininabobokkan oleh seorang ibu? Hepi mulai berpikir kacau: kalau di Jakarta dia bisa jadi anak nakal, maka di kampung dia tidak sekedar anak nakal, tapi bisa jadi preman besar (Fuadi, 2017: 58).			
9	Walau pimpinan dan temannya menganggap itu halal saja, hatinya berdetak ragu. Dia merasa sudah berbuat lancung. Tapi, dia menerima saja setiap kali diberi, karena memang menyenangkan punya uang berlebih (Fuadi, 2017: 120).	✓		Datuk dengan dirinya sendiri
10	<i>BUK!</i> Meja kayu dihantamnya dengan telapak tangan besarnya sampai gelas kopinya terpental jatuh ke lantai. Mukanya merah dan matanya menancap tajam ke Hepi. “Jangan banyak alasan. Kau salah. Orang salah itu bukan bela diri, tapi minta maaf. Tahu?” Teriaknya lebih keras lagi. Hepi sampai tersurut kaget untuk reaksi yang tidak dia sangka ini. (Fuadi, 2017:155)		✓	Bang Lenon dengan Hepi
11	Jika bukan karena tantangan ayahnya, dan janjinya untuk menjawab tantangan itu, dia tidak akan menebalkan muka dan menyeret kakinya kembali ke tempat Lenon. Kalau bukan karena itu, dia tidak sudi lagi kembali, seberapa pun dia bangga menjadi orang kepercayaan Lenon (Fuadi, 2017: 156).		✓	Hepi dengan Martiaz
12	Hepi melihat Zen disepak maling. Dia dengan nekat segera menerjang ke tengah, mencoba melindungi Zen dari pukulan susulan. Tapi, dia		✓	Hepi dengan penjahat

	dihadang oleh sesosok berbaju hitam. “eh, ada anak kecil lagi, mati <i>wa’ang</i> , geram orang itu menebaskan tangan ke lehernya. Hepi sudah membaca geraknya dan reflek pesilatnya muncul (Fuadi. 2017: 284).		
13	“Percuma badan besar, tapi hanya berani sama anak-anak kecil. Lepaskan kami! Lawanlah bapak-bapak kami kalau benar jantan,” teriak Hepi. Berbekal beberapa helai nyali yang tersisa, dia berusaha menutupi rasa takut dengan muka marah dan mendongak menantang (Fuadi, 2017:330).	✓	Hepi dengan penjahat

2.3 Analisis Data

Di bawah ini penulis menganalisis data psikologi sastra dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang berkaitan dengan perwatakan tokoh dan konflik tokoh.

2.3.1. Perwatakan Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi

Tokoh dan perwatakan tidak akan terlepas dari novel karena kedua hal ini membuat novel menjadi lebih hidup dan berkembang. Tokoh dan perwatakan merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya sastra seperti novel. Pengarang akan sedemikian rupa menciptakan tokoh dan perwatakan yang menarik untuk mendukung hasil imajinasi dari pengarang. Sebelum sampai pada penganalisisan perwatakan tokoh, perlu dipaparkan bahwa tokoh yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya

Ahmad Fuadi ini terdiri dari tokoh utama/protagonis dan tokoh tambahan. Tokoh Hepi sebagai tokoh utama/protagonis. Sedangkan tokoh tambahan dalam cerita tersebut adalah Martiaz(ayah Hepi), Datuk Marajo Labiah(kakek Hepi), Salisah(Nenek Hepi), Attar, Zen, Pandeka Luko dan Bang Lenon.

2.3.1.1. Donwori Bihepi

Hepi adalah tokoh utama/ protagonis dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Tokoh ini adalah yang sering kali muncul dan mendominasi dalam cerita. Hepi diceritakan sebagai seorang anak piatu yang ditinggal ibunya setengah jam setelah kehadirannya di dunia. Hepi tinggal bersama ayah dan seorang saudara kandungnya di kota Jakarta. Ayahnya bernama Martiaz sehari-hari bekerja sebagai salah satu pemilik percetakan kecil dan merangkap sebagai pegawai di dalamnya. Karena kesibukannya ini perhatian Martiaz tidak lagi hanya tertuju kepada Hepi anak bungsunya. Akibatnya, Hepi menjadi anak yang nakal, sering bolos sekolah tanpa sepengetahuan ayahnya. Sampai akhirnya, keadaan memaksa Martiaz untuk mengantar Hepi ke kampung halamannya di Tanjung Durian, Sumatera Barat. Hepi jelas sangat tidak terima dengan keputusan ayahnya. Dia bertekad akan membuktikan kepada ayahnya bahwa suatu kesalahan besar telah meninggalkan dirinya di kampung. Namun, Hepi salah. Kampung telah berhasil mengubah dirinya. Itulah yang disebut oleh orang-orang minang, *alam takambang jadi guru*. Alam terkembang jadikan guru. Penjelasan mengenai tokoh Hepi sebagai berikut:

1) Nakal

Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008:949) “Nakal berarti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak)”. Kutipan yang menunjukkan watak tokoh Hepi anak yang nakal adalah sebagai berikut:

Data (1) :

Hepi tahu bencana akhirnya akan datang. Sejak semua surat panggilan dari sekolah untuk Ayah dibuangnya ke bak sampah. Sejak nomor telepon Ayah yang baru tidak diberikannya ke Ibu Mira. Dia sebenarnya sengaja mengundang bencana ini (Fuadi, 2017: 9).

Berdasarkan data (1) menunjukkan bahwa tokoh Hepi memiliki perwatakan yang nakal. Hepi sengaja mencari masalah dengan tidak menyampaikan yang sebenarnya kepada ayahnya dan berbohong kepada gurunya. Hepi bukan tidak tahu risiko yang akan ditanggungnya, tetapi Hepi tidak memperdulikan hal itu. Hanya ayahnya yang tidak tahu bahwa Hepi kerap membolos, tidur di kelas bahkan sering mengganggu teman di kelasnya. Hal ini disebabkan Hepi tidak pernah memberikan surat panggilan dari sekolah untuk ayahnya dan Hepi tidak memberikan nomor telepon ayahnya yang baru kepada wali kelasnya.

Perwatakan tokoh Hepi yang nakal seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat “*Sejak semua surat panggilan dari sekolah untuk Ayah*

dibuangnya ke bak sampah. Sejak nomor telepon Ayah yang baru tidak diberikannya ke Ibu Mira.”.

Data (2)

“Hepi tidak mengisi sama sekali lembar jawaban ujiannya. Kosong,” jelas Ibu Mira singkat. Belum mampu dia menjawab, ibu guru ini melanjutkan. “Karena itu dia tidak naik kelas. Dan maaf ya, Pak, melihat perilakunya yang tidak serius sekolah, kami sarankan Hepi pindah ke SMP lain saja.” (Fuadi, 2017:9).

Kutipan di atas memperkuat lagi bahwa Hepi adalah seorang anak yang nakal. Selain sering bolos, dan mengganggu teman di kelasnya, Hepi juga tidak mengisi lembar jawaban ujian. Akibatnya, Hepi dinyatakan tidak naik kelas dan disarankan untuk pindah ke SMP lain saja. Hepi yang sudah mengira akan seperti apa hasil rapornya terlihat santai menunggu ayahnya. Tidak tampak penyesalan di dalam dirinya.

Data (3)

“Masak cuma segitu saja marahnya?” begitu piker Hepi. Dia tidak mengira melihat ayahnya bereaksi seperti balon kempis ini. Dengan ragu-ragu dia mengekor ayahnya, lalu pelan-pelan memanjat ke kursi mobil. Sepanjang jalan, tiada yang terdengar dari mulut ayahnya. Dengan sudut mata curiga Hepi mengintip ayahnya. Ini jelas kemenangan yang terlalu gampang. Bukan perhatian semacam ini yang dia bayangkan (Fuadi, 2017: 10-11).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Hepi adalah seorang anak yang nakal yang hanya menginginkan perhatian dari ayahnya. Hepi sengaja melakukan kenakalan-kenakalan di sekolahnya hanya untuk membuat ayahnya lebih memberikan perhatian kepada dirinya. Bukannya menyesal karena dirinya tidak naik kelas Hepi

malah merasa bahwa ini merupakan kemenangan yang ia inginkan. Hepi tidak menyukai sikap diam ayahnya dalam menghadapi kenakalan yang telah dirinya perbuat.

Selain itu, watak tokoh Hepi yang nakal ditunjukkan oleh pengarang dalam kalimat “ *Dan maaf ya, Pak, melihat perilakunya yang tidak serius sekolah, kami sarankan Hepi pindah ke SMP lain saja.*” Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa tokoh Hepi adalah seorang anak yang nakal. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan perwatakan tokoh Hepi menggunakan metode tidak langsung (*showing*) karena ditunjukkan melalui dialog antara Martiaz dan guru wali kelas Hepi.

2) Ingin tahu

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 536) “Ingin tahu adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak ttg sesuatu”. Kutipan yang menunjukkan watak tokoh Hepi mempunyai rasa ingin tahu tinggi adalah sebagai berikut:

Data (4)

“Kalau masih iseng, saya laporin ke orang tua kalian. Bintit mata kalian suka mengintip kegiatan orang. Ayo turun dari atap. Itu bukan tempat main anak kecil,” hardik Pak Toro. Sejak itu kawan-kawan kapok dan tidak tertarik lagi mengikuti Hepi mengintai apapun. Hepi tidak pernah kapok. Rasa ingin tahunya lebih besar dari gajah (Fuadi, 2017: 15).

Suatu ketika, Hepi dan kawan-kawannya ingin mengungkap pencuri sepeda menggunakan teropong, namun hal ini tak berhasil. Kendati demikian, mereka jadi hafal kebiasaan satpam, tukang bubur, preman, ibu-bapak mereka, bahkan kucing dan angkot yang lewat. Lama-kelamaan hal ini disadari oleh dua orang satpam yang sering mereka awasi. Kedua satpam tersebut marah dan mengancam akan mengadakan kelakuan Hepi dan teman-temannya kepada orang tua mereka. Teman-teman Hepi takut akan ancaman tersebut, tapi tidak dengan Hepi. Rasa ingin tahunya lebih besar dari gajah.

Data (5)

Tiba-tiba sebuah lengkingan yang dia kenal menegakkan kupingnya. Dia menggamit tangan Hepi dan menunjuk ke langit. “Lihat, Nak, itu elang liar, yang mengintip anak ayam atau mangsa lainnya.” Hepi menengadahkan penasarannya. Elang adalah lambang perguruan silatnya, tapi selama ini dia hanya melihat elang jinak di sangkar kebun binatang (Fuadi, 2017: 17).

Hepi yang selama ini hanya pernah melihat elang jinak yang berada di sangkar kebun binatang, kini bisa melihat langsung elang liar yang sedang terbang mengintip anak ayam atau mangsa lainnya. Ini merupakan pengalaman yang baru baginya. Hepi sangat tertarik memperhatikan pemandangan barunya ini. Hepi terus takjub melihat bagaimana elang itu terbang merentangkan sayap panjang-panjang tanpa mengepak dan terbang melingkar sambil menatap tajam ke bawah.

Data (6)

Bagaimana sebetulnya cerita PRRI itu, Angku-Angku? Selama ini ambo cuma baca di buku sejarah,” “ha, bagus ini anak kecil ingin tahu sejarah,” balas Pak Sinayan menunjuk-nunjuk ke Hepi (Fuadi, 2017: 102).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Hepi mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Hepi yang menolong Mak Tuo ros di lapau bersama Attar dan Zen kerap kali mendengar pembicaraan diantara para datuk dan ahli adat di kampung Tanjung Durian. Hal ini merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh Hepi. kegiatan berjawab-jawaban mereka dijadikan tontonan yang mengasyikkan bagi Hepi. Hepi bisa mengetahui berbagai pendapat dari para datuk mengenai masalah yang terjadi di kampung Tanjung Durian. Sampai akhirnya, ketika pengunjung Lapau Kopi tidak terlalu ramai, Hepi yang sudah penasaran memberanikan diri bertanya kepada para datuk pengunjung setia Lapau Kopi.

Perwatakan tokoh Hepi yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode langsung (*telling*). Hal ini ditunjukkan oleh pengarang melalui kalimat *“Rasa ingin tahunya lebih besar dari gajah”*. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan tokoh Hepi menggunakan metode langsung (*telling*) karena pengarang memaparkan komentar secara langsung bahwa tokoh Hepi adalah seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Selain itu, perwatakan tokoh Hepi yang memiliki rasa ingin tahu yang besar disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*).

Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “ *Hepi menengadah penasaran. Elang adalah lambang perguruan silatnya, tapi selama ini dia hanya melihat elang jinak di sangkar kebun binatang* “. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan perwatakan tokoh Hepi menggunakan metode tidak langsung (*showing*) karena ditunjukkan melalui dialog antara Hepi dan Martiaz. Dalam kalimat “ *Ha, bagus ini anak kecil ingin tahu sejarah,*” *balas Pak Sinayan menunjuk-nunjuk ke Hepi*” sekali lagi membuktikan bahwa pengarang menggambarkan tokoh Hepi seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar menggunakan metode tidak langsung (*showing*).

3) Marah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 878) marah adalah sangat tidak senang. Kutipan yang menunjukkan tokoh Hepi adalah seorang anak yang pemarah sebagai berikut:

Data (7)

Tapi, detik selanjutnya, sesosok tubuh keluar dari balik semak sambil bersungut-sungut berang. Dia menggaruk-garuk keningnya yang kena peluru nyasar itu. “Hoi, sembarang saja main tembak,” katanya kesal (Fuadi, 2017: 25).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Hepi adalah seorang anak yang pemarah. Saat Hepi baru sampai di kampung Tanjung Durian, Hepi berjalan mengelilingi kampungnya itu, kemudian secara tidak sengaja ujung bedil dan putik jambu yang dimainkan oleh Attar tidak sengaja mengenai kepala Hepi. Saat itu Hepi

langsung marah dan menyerang Attar. Padahal saat itu Attar sudah berusaha untuk meminta maaf.

Data (8)

“Maaf-maaf, *indak sangajo*. Tidak sengaja,” kata Attar terburu-buru mendekati ke orang bertopi merah itu. Badannya tinggi untuk ukuran anak-anak. Di lehernya tergantung teropong hitam, lagaknya seperti pemburu kesiangan. “Enak aja minta maaf,” katanya menghambur ke arah Attar (Fuadi, 2017: 26).

Meskipun Attar sudah meminta maaf atas ketidaksengajaan yang ia lakukan namun Hepi tetap tidak terima. Sedetik kemudian Hepi menyerang Attar dan menelikung tangan Attar. Zen yang melihat temannya diserang spontan datang. Ketiga anak ini saling berhadapan seperti akan berkelahi.

Perwatakan tokoh Hepi yang pemaarah disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “*Hoi, sembarang saja main tembak,*” *katanya kesal* . Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan perwatakan tokoh Hepi menggunakan metode tidak langsung (*showing*) karena ditunjukkan melalui dialog antara Hepi dan tokoh lainnya. Dalam kalimat “*Enak aja minta maaf,*” *katanya menghambur ke arah Attar*” sekali lagi membuktikan bahwa pengarang menggambarkan tokoh Hepi seorang anak yang pemaarah menggunakan metode tidak langsung (*showing*).

4) Pandai Bergaul

Menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 1010) “Pandai adalah cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 421) “Bergaul adalah hidup berteman(sahabat)”. Tokoh Hepi dalam *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tersebut menggambarkan tokoh Hepi adalah seorang yang sangat pandai bergaul.

Data (9)

Hepi merogoh kantongnya dan mengeluarkan segenggam permen yang diraupnya banyak-banyak di atas pesawat kemarin. Dia menawarkan kepada kawan-kawan barunya. Dalam sekejap suara tawa pecah, seiring dengan mencairnya gula-gula di mulut mereka (Fuadi, 2017: 28).

Belum sehari berada di kampung Tanjung Durian, Hepi sudah mempunyai dua orang teman yaitu Attar dan Zen. Meskipun sebelumnya ada kejadian kurang menyenangkan, Hepi dengan cepat melupakan hal itu. Apalagi setelah tau ternyata mereka bertiga masih bersepupu. Hepi dengan senang hati memberikan permen yang dimilikinya kepada Attar dan Zen dan kemudian mereka tertawa bersama layaknya orang yang sudah lama saling mengenal.

Perwatakan tokoh Hepi yang pandai bergaul seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “*Dia menawarkan kepada kawan-kawan barunya. Dalam sekejap suara tawa pecah, seiring dengan mencairnya gula-gula di mulut mereka.*”. Pada kalimat tersebut pengarang tidak menggambarkan secara

langsung perwatakan tokoh Hepi yang pandai bergaul, melainkan digambarkan melalui suasana dan dialog yang dilakukan antara Hepi dan kedua temannya.

5) Sungguh-sungguh

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 1356) bersungguh-sungguh adalah berusaha dengan sekuat-kuatnya (dengan segenap hati, dengan sepenuh minat). Dalam *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tersebut menggambarkan tokoh Hepi adalah seorang yang bersungguh-sungguh.

Data (10)

Hepi bertekad akan membuktikan ke ayahnya bahwa dia bisa mencari uang untuk membeli tiket ke Jakarta. Kalau perlu, dia akan merangkak melata untuk mencari uang. Dia bahkan bertekad mengumpulkan uang tidak sekedar untuk tiket bus, tapi tiket pesawat. Dia belum tahu caranya, tapi dia akan membanting tulang untuk mencarinya (Fuadi, 2017: 59).

Hepi yang terpaksa ditinggal di kampung halaman ayahnya di kampung Tanjung Durian, berjanji dengan dirinya sendiri bahwa ia akan pulang ke Jakarta dengan uang hasil jerih payahnya sendiri. Walaupun Hepi belum mengetahui bagaimana caranya mencari uang, tapi Hepi akan membanting tulang mencari uang untuk ongkos ke Jakarta, bukan sekedar untuk tiket bus, tapi tiket pesawat. Cara pertama yang ia temukan adalah membantu mencuci piring di sebuah Lapau Kopi milik Mak Tuo Ros bersama dengan Attar dan Zen.

Data (11)

Sejak saat itu mereka bertiga menjadi pembantu umum, bertugas apa saja, mulai dari menyapu, membersihkan meja, mengantar makanan, hingga

mencuci piring. Hanya memasak dan menjadi kasir saja mereka tidak turut campur.....” “Kau lebih butuh,” Attar berkilah. Malam itu, saat memasukkan uang ini ke celengan bambunya, Hepi bertekad akan datang lagi minggu depan. Dan begitu seterusnya (Fuadi, 2017: 92-93).

Hepi anak laki-laki yang beranjak remaja rela membantu menjadi pembantu umum di sebuah Lapau Kopi dengan bayaran yang tidak seberapa asal bisa menghasilkan uang. Semua ini Hepi lakukan demi mewujudkan tekad dalam dirinya yaitu membuktikan kepada ayahnya bahwa ia bisa kembali ke Jakarta menggunakan uang hasil kerja kerasnya sendiri. Karena merasa hasil menolong Mak Tuo Ros dirasa kurang cukup, Hepi menawarkan diri untuk bekerja dengan Bang Lenon.

Data (12)

“ Dan sebagai kurir, ada uang sakunya untuk setiap pengiriman. Mungkin bisa bantu kau beli tiket untuk kembali ke Jakarta,” kata Lenon. Mata Hepi membesar melihat peluang bagus ini. Dia merasa menjadi orang penting lagi hebat karena dipercayai oleh preman paling disegani di seantero kecamatan. Wajah Hepi menjadi terang, dan mulutnya tersenyum riang. Tuhan Maha Baik, ini tamoaknya jawaban doanya saban sebelum tidur. Dia telah diangkat dari pembantu umum menjadi kurir (Fuadi, 2017:144).

Bang Lenon melihat Hepi yang selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil yang diperintahkannya kemudian menawarkan Hepi untuk menjadi kurir kepercayaan untuk mengantarkan barang-barang dagangan Bang Lenon ke pembeli. Mengetahui hal ini Hepi dengan senang hati menerima tawaran tersebut, Karena Hepi mendapat uang tambahan dari hasil mengantar barang ke pembeli.

Perwatakan tokoh Hepi yang sungguh-sungguh seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode langsung (*showing*). Hal

tersebut ditunjukkan melalui kalimat “ *Hepi bertekad akan membuktikan ke ayahnya bahwa dia bisa mencari uang untuk membeli tiket ke Jakarta. Kalau perlu, dia akan merangkak melata untuk mencari uang. Dia bahkan bertekad mengumpulkan uang tidak sekadar untuk tiket bus, tapi tiket pesawat.*” Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan secara langsung perwatakan tokoh Hepi yang bersungguh-sungguh akan membuktikan kepada Martiaz, ayahnya, bahwa Hepi akan kembali ke Jakarta dengan hasil kerja kerasnya sendiri.

6) Patuh

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 1031) patuh adalah suka menurut (perintah dsb); taat (pd perintah, aturan, dsb); berdisiplin. Tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah seorang tokoh yang patuh.

Data (13)

Walau kakeknya kerap menekan Hepi dengan aturan ini itu, anak kota ini sebetulnya tidak pernah benar-benar marah dan benci pada kakeknya. Karena itu, ketika melihat kakeknya murung berkepanjangan seperti sekarang, dia jatuh kasihan. Karena itu, suatu hari sepulang sekolah, selepas makan siang, dia mengetuk kamar kakek (Fuadi, 2017: 167).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah seorang anak yang patuh. Meskipun Hepi tidak suka dengan aturan yang menuntutnya untuk melakukan ini dan itu, namun Hepi tidak pernah marah dan benci kepada kakeknya. Meskipun terkadang kesal, Hepi tetap melakukan apa yang kakeknya perintahkan.

Data (14)

“Bisa mengaji kayak anak TK seperti ini kok sudah khataman? Tidak bisa. Selama *wa'ang* cucuku, mengaji harus bagus.” Apa boleh buat, setiap habis magrib Hepi harus duduk berdua dengan kakeknya untuk memperlancar kaji (Fuadi, 2017: 107).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah seorang anak yang patuh. Hepi yang merupakan cucu dari seorang Datuk dituntut harus lancar dalam melafazkan bacaan Al-Quran. Meskipun Hepi mengaku sudah khataman sebelumnya, namun kakeknya tidak mempercayainya. Hepi harus mengulang mengaji sampai lancar untuk bisa mengikuti acara khataman gabungan dari beberapa surau terdekat. Suka tidak suka Hepi tetap menuruti perintah kakeknya. Menjelang acara khatam kaji gabungan tersebut, setiap ba'da magrib Hepi harus duduk berdua dengan kakeknya untuk memperlancar kaji.

Perwatakan tokoh Hepi yang patuh seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat *“Apa boleh buat, setiap habis magrib Hepi harus duduk berdua dengan kakeknya untuk memperlancar kaji.”* Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan secara langsung tokoh Hepi yang memiliki perwatakan yang patuh kepada kakeknya meskipun kakeknya sering menekan dirinya dengan aturan yang banyak. Pengarang memaparkan tokoh Hepi yang patuh kepada kakeknya meskipun sering kali Hepi merasa kesal dengan aturan ini itu yang dibuat oleh kakeknya, Musa.

7) Berani

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 176) berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar di menghadapi bahaya, kesulitan, dsb; tidak takut (gentar, kecut)”. Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, tokoh Hepi menggambarkan seorang anak yang pemberani.

Data (15)

Hepi gusar mendengar nama Bongkar disebut dan geleng-geleng melihat kedua kawannya yang penakut ini.” Apa kalian pernah melihat jin itu? Kenapa takut pada yang tidak terlihat? Kata buku-buku yang aku baca, apa yang tidak terlihat dan tidak terasa itu mungkin tidak ada. Hanya ada di angan-angan saja. Hanya legenda dan isapan jempol” (Fuadi, 2017: 180).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tokoh Hepi adalah seorang anak yang pemberani. Diantara Zen, Attar dan dirinya, hanya Hepi yang tidak percaya dengan cerita-cerita hantu yang bergulir di kampung Tanjung Durian. Hepi juga menantang kedua temannya untuk masuk ke dalam rumah yang selama ini dianggap berhantu oleh masyarakat sekitar. Hepi berjanji menghadiahkan mainan kesayangannya kepada kedua orang temannya ini asal mereka mau menemani Hepi untuk ke rumah yang dianggap “berbahaya” itu.

Data (16)

“Kalau perlu saya tangkap sendiri, Pak. Kami akan ronda sendiri bersama Attar dan Zen,” kata Hepi masih dengan rasa geram yang tidak berkurang. Di kepalanya yang terabayng-bayang hanya celengan bambu dan tiket saja (Fuadi, 2017: 275).

Selain berani untuk masuk ke rumah Hitam yang dianggap berhantu, Hepi juga tidak takut menghadapi pencuri yang kerap mencuri di Tanjung Durian. Pada akhirnya, Hepi dan kedua temannya berhasil menangkap pencuri yang meresahkan masyarakat kampung Tanjung Durian. Namun sangat disayangkan, uang celengan bambu yang selama ini sudah susah payah ditabungnya raib tak bersisa. Namun demikian, masyarakat kampung Tanjung Durian merasa bangga dengan keberanian Hepi dan kedua temannya. Meskipun apa yang mereka lakukan membahayakan diri mereka.

Perwatakan tokoh Hepi yang berani seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat *“Apa kalian pernah melihat jin itu? Kenapa takut pada yang tidak terlihat? Kata buku-buku yang aku baca, apa yang tidak terlihat dan tidak terasa itu mungkin tidak ada. Hanya ada di angan-angan saja. Hanya legenda dan isapan jempol.”* Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan tokoh Hepi yang berani secara tidak langsung melalui dialog yang Hepi ucapkan. Selain itu, dalam kalimat *“Kalau perlu saya tangkap sendiri, Pak. Kami akan ronda sendiri bersama Attar dan Zen,” kata Hepi masih dengan rasa geram yang tidak berkurang.”* Secara tidak langsung pengarang juga menggambarkan tokoh Hepi yang berani.

8) Rajin

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 1134) rajin adalah selalu berusaha giat. Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, tokoh Hepi adalah seorang anak yang rajin membaca buku. Sehingga Hepi mendapat julukan kutu buku dari orang-orang di sekitarnya. Tokoh Hepi digambarkan seorang anak kutu buku yang senang membaca buku apa saja.

Data (17)

Minat baca Hepi yang berlebih ini tumbuh karena dulu dia sering menemani ayahnya mengantarkan hasil cetakan ke kios-kios buku di Senen. Saat Martiaz sibuk menyeter pesanan dan mengobrol dengan langganannya di kedai kopi, Hepi dan Dora hilir-mudik sendiri.....” Hepi si kutu buku, anak Bang Marti.” begitulah dia dikenal di sini (Fuadi. 2017: 208).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tokoh Hepi adalah seorang anak kutu buku. Hal ini bisa saja terjadi karena sejak kecil Hepi hidup di lingkungan yang penuh dengan huruf-huruf dan kata yang tercetak. Dulu Hepi sering menemani ayahnya mengantarkan hasil cetakan ke kios-kios buku di pasar Senen. Hal ini yang membuat Hepi sangat senang membaca, bahkan membaca koran bekas bungkus makanan sekalipun.

Data (18)

Di kios-kios buku ini, Hepi biasa duduk menekur di pojok. Tanpa diganggu siapapun, dia membaca buku apapun. Dia hanyut lenyap di dunia cerita, sejenak melupakan dunia nyata. Martiaz tidak tahu apa yang bergejolak di hati Hepi saat membaca buku. Yang dia tahu, anaknya punya nafsu membaca yang gila. Dia tersenyum sendiri, memaklumi akibat anak-anaknya lahir di tengah bau tinta dan gulungan kertas (Fuadi, 2017:208)

Hepi seperti masuk ke dalam dunianya sendiri saat membaca buku, tidak ada yang bisa mengganggu kegiatan yang menyita seluruh perhatiannya ini. Kemampuannya dalam menghabiskan bacaan tidak diragukan lagi. Hepi tidak pernah memilih jenis bacaan yang akan dibacanya, menurutnya, apapun yang di depannya dan merupakan gabungan kata-kata pasti akan dilahapnya. Inilah keunikan yang disadari oleh Martiaz ayahnya. Martiaz menyadari benar bahwa Hepi mempunyai nafsu yang sangat tinggi dalam membaca.

Perwatakan tokoh Hepi yang rajin membaca buku hingga dijuluki “si kutu buku” seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode langsung (*telling*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “*Minat baca Hepi yang berlebih ini tumbuh karena dulu dia sering menemani ayahnya mengantarkan hasil cetakan ke kios-kios buku di Senen.*” Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan tokoh Hepi yang rajin membaca secara langsung melalui gambaran yang pengarang paparkan. Kebiasaan Hepi membaca buku sudah tumbuh sejak ayahnya sering mengantarkan hasil cetakan ke kios buku di Pasar Senen. Selain itu, dalam kalimat “*Hepi dan Dora hilir-mudik sendiri.....*” *Hepi si kutu buku, anak Bang Marti,*” *begitulah dia dikenal di sini*” pengarang juga secara langsung menggambarkan tokoh Hepi yang rajin membaca melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh lain. Hal ini membuktikan bahwa Hepi adalah seorang tokoh yang rajin membaca buku.

9) Maaf

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 852) maaf adalah pembebasan seseorang dr hukuman karena suatu kesalahan. Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, tokoh Hepi menggambarkan seorang anak yang pemaaf.

Data (19)

“Sudah aku lupakan,” jawab Hepi. Sungguh ajaib, setelah mengucapkan kalimat pendek itu, hatinya kini benar-benar terasa lapang bagai seluas langit (Fuadi, 2017: 354).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tokoh Hepi menggambarkan seorang anak yang pemaaf. Ketika ayahnya datang kembali untuk menjemputnya pulang ke Jakarta Martiaz sempat takut Hepi akan kembali marah kepada dirinya. Tapi ternyata salah. Awalnya Hepi memang marah dengan keputusan ayahnya meninggalkan dirinya di kampung Tanjung Durian, namun akhirnya atas semua yang terjadi pada dirinya selama ia berada di kampung Tanjung Durian Hepi merasakan segala sesuatu yang baru, yang mampu mengubah dirinya. Yang membuat kota Jakarta terasa semakin jauh darinya dan kampung terasa semakin dekat dengan dirinya.

Perwatakan tokoh Hepi yang pemaaf seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat *“Sudah aku lupakan,” jawab Hepi. Sungguh ajaib, setelah mengucapkan kalimat pendek itu, hatinya kini benar-benar terasa lapang*

bagai seluas langit”. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan tokoh Hepi yang pemaaf secara tidak langsung melalui dialog yang Hepi ucapkan.

2.3.1.2. Martiaz

Tokoh Martiaz (ayah Hepi) dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi digambarkan sebagai seorang ayah yang merasa gagal dalam mendidik Hepi anak bungsunya. Hepi yang dikiranya seorang anak yang berprestasi di sekolah ternyata tanpa sepengetahuannya sering membolos sekolah, mengganggu teman, bahkan tidur di dalam kelas. Hal terakhir yang Hepi lakukan adalah tidak mengisi lembar jawaban ujian sehingga sekolah memutuskan untuk tidak menaikkan Hepi ke jenjang berikutnya dan menyarankan Hepi untuk pindah ke SMP lain. Ini merupakan pukulan keras untuk Martiaz. Martiaz pun menyadari bahwa dirinya kurang memberikan perhatian kepada Hepi dan sibuk bekerja di percetakan kecil miliknya. Martiaz mengambil keputusan untuk mengantarkan anaknya ke kampung halamannya di Kampung Tanjung Durian, Sumatera Barat. Kampung Tanjung Durian adalah kampung halamannya yang sudah ia tinggalkan selama 17 tahun lamanya. Martiaz yang dulu sengaja merantau meninggalkan kampung halamannya karena kekecewaan, kini memaksa Hepi untuk tinggal di kampung halamannya tersebut. Penjelasan mengenai tokoh Martiaz adalah sebagai berikut:

- 1) Tegas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 1418) “ Tegas adalah jelas dan terang benar; nyata. Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tersebut menggambarkan tokoh Martiaz (Ayah Hepi) memiliki sifat tegas dalam soal pendidikan Hepi dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Data (20)

Mata Martiaz mengerjap cepat beberapa kali, tidak percaya dengan pendengarannya. Bagaimana mungkin anak cerdas ini tidak naik kelas dan diusir dari sekolah? Apalagi setahun terakhir dia merasa lebih keras mendisplinkan Hepi. Dia sering menceramahi dan menghukumnya kalau perlu (Fuadi, 2017: 9).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tokoh Martiaz digambarkan sebagai seorang yang tegas dalam soal pendidikan Hepi. Martiaz sering menegur dan menceramahi Hepi tiap kali ada kesempatan bahkan menghukum Hepi jika anaknya tersebut melakukan kesalahan. Namun, teguran dan hukuman yang dilakukan Martiaz kepada Hepi tidak membuat Hepi menjadi anak yang rajin untuk bersekolah, malah sebaliknya Hepi sering membolos sekolah.

Data (21)

Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada risikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu (Fuadi, 2017: 54).

Disebabkan kenakalan yang dilakukan oleh Hepi, Martiaz terpaksa meninggalkan Hepi di kampung Tanjung Durian dan mengatakan hal ini sebagai hukuman untuk

Hepi. sebenarnya, dalam hati Martiaz tidak tega meninggalkan anaknya di Kampung Tanjung Durian, namun demi kebaikan Hepi, Martiaz terpaksa lebih tegas untuk kali ini.

Perwatakan tokoh Martiaz yang tegas seperti uraian di atas disampaikan pengarang menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “*Apalagi setahun terakhir dia merasa lebih keras mendisplinkan Hepi. Dia sering menceramahi dan menghukumnya kalau perlu*”. Ini membuktikan tokoh Martiaz adalah seorang yang tegas. Selain itu, dalam kalimat “*Setiap kelakuan ada risikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu.*” Secara tidak langsung pengarang menyampaikan perwatakan Martiaz yang tegas secara tidak langsung yakni melalui dialog yang Martiaz ucapkan.

2) Setia

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2017: 1295) setia adalah berpegang teguh pada janji atau pendirian. . Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tersebut menggambarkan tokoh Martiaz (Ayah Hepi) memiliki sifat setia dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Data (22)

Bagaimana mungkin Martiaz akan lupa, karena dia telah karam dalam kenangan kenangan saja bersama Nurbaiti. Baginya, istrinya hanya dia seorang saja. Tidak akan pernah pupus dalam kenangannya kejadian hari itu, saat Hepi lahir.

Anak keduanya ini ditakdirkan menjadi piatu saat baru berusia setengah jam (Fuadi, 2017: 22).

kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tokoh Martiaz digambarkan sebagai seorang yang setia. Ini terbukti walaupun istrinya sudah meninggal dunia sejak Belasan tahun yang lalu. Istrinya, Nuribaiti meninggal dunia setengah jam setelah melahirkan Hepi ke dunia, setelah itu Martiaz tak pernah punya keinginan untuk menikah lagi, meskipun ibunya, Salisah, telah menyarankan untuk menikah lagi, karena bagaimana pun Hepi memerlukan sosok seorang ibu.

Perwatakan tokoh Martiaz yang setia seperti uraian di atas disampaikan pengarang menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “*Bagaimana mungkin Martiaz akan lupa, karena dia telah karam dalam kenangan kenangan saja bersama Nurbaiti. Baginya, istrinya hanya dia seorang saja.*”. Pengarang menggambarkan secara tidak langsung perwatakan Martiaz yang setia melalui sikap yang ditunjukkan Martiaz yaitu keputusan tidak akan menikah lagi dengan perempuan lainnya. Bagi Martiaz, Nurbaiti adalah istri satu-satunya di dalam hidupnya. Ini membuktikan tokoh Martiaz adalah seorang yang setia.

3) Tekun

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 1423) tekun adalah rajin, kerja keras, dan bersungguh-sungguh.” Novel *Anak Rantau* karya

Ahmad Fuadi tersebut menggambarkan tokoh Martiaz (Ayah Hepi) memiliki sifat tekun dilihat melalui kutipan sebagai berikut:

Data (23)

Sampai kemudian karier premannya tamat karena dia tidak tahan diprotes istrinya, Nurbaiti, yang tidak rela Martiaz menjadi contoh buruk bagi anaknya. Dia pun berganti profesi menjadi sopir pengantar barang cetakan. Karena berkelakuan baik, induk semangnya, Pak restu, memberi tugas tambahan merawat dan meminyaki mesin cetak Heidelberg dan menyapu lantai percetakan. Lama-kelamaan, Martiaz dipinjami uang oleh Pak Restu untuk membeli mesin cetak bekas. Dari sinilah dia mulai tegak sendiri (Fuadi, 2017: 48).

Awalnya, Martiaz tidak sengaja dikenal sebagai salah seorang preman terkenal di Jakarta, namun karena kerap diprotes oleh sang istri, Martiaz kemudian beralih profesi sebagai supir pengantar barang cetakan. Karena Martiaz tekun dalam bekerja, kemudian selalu bersikap baik, induk semangnya memberikan kepercayaan kepada Martiaz untuk mengurus mesin cetak Heidelberg. Melihat kesungguhan Martiaz dalam bekerja, induk semangnya, Pak restu, tergerak hatinya untuk meminjamkan uang kepada Martiaz untuk membeli mesin cetak bekas. Dari sinilah, Martiaz mulai mandiri dan memulai usaha percetakannya sendiri.

Perwatakan tokoh Martiaz yang tekun seperti uraian di atas disampaikan pengarang menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “*Dia pun berganti profesi menjadi sopir pengantar barang cetakan. Karena berkelakuan baik, induk semangnya, Pak restu, memberi tugas tambahan merawat dan meminyaki mesin cetak Heidelberg dan menyapu lantai percetakan. Lama-kelamaan, Martiaz dipinjami uang oleh Pak Restu untuk membeli mesin cetak*

bekas. Dari sinilah dia mulai tegak sendiri". Pengarang menggambarkan secara tidak langsung perwatakan Martiaz yang tekun melalui secuil gambaran hidup Martiaz sebelum akhirnya berhasil membangun percetakan miliknya sendiri.

2.3.1.3 Musa (Datuk Marajo Labiah)

Musa atau lebih dikenal dengan nama Datuk Marajo Labiah adalah kakek dari Hepi. Datuk merupakan salah satu orang yang disegani di Kampung Tanjung Durian. Datuk sangat senang dengan kedatangan cucunya, meskipun Datuk tidak memperlihatkan kegembiraannya secara langsung. Kedatangan Hepi dianggap sebagai momentum untuk membayar kegagalannya dalam mendidik anaknya, Martiaz, dulu. Sebab kegagalan tersebut Martiaz memilih merantau meninggalkan Kampung Tanjung Durian dengan penuh kekecewaan. Sejak kedatangan Hepi, Datuk sudah merancang sebuah masa depan yang baru untuk Hepi. Datuk mulai mendidik Hepi dengan aturan-aturan yang dibuatnya seperti mengaji sehabis sholat magrib, secara bergantian mengumandangkan adzan, berlatih silat dan kegiatan positif lainnya. Perwatakan Datuk Marajo Labiah adalah seorang yang alim adalah sebagai berikut:

Data (24)

Sejak itu dia berjanji untuk tobat nasuha dan menugaskan dirinya sendiri menjadi imam dan guru mengaji di Surau Gadang milik sukunya yang pernah mati suri. Peci yang tertonggok di kepala, serban yang membalut leher, serta sarung menjadi identitas baru dia. Dengan seragam barunya ini, pembawaannya saja sudah membuat orang segan dan kadang membuat dia dipanggil Pak Haji Datuk (Fuadi, 2017: 121).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Datuk Marajo Labiah adalah seorang yang alim. Sejak Datuk berjanji untuk tobat nasuha dari pekerjaan lamanya, dan mengabdikan dirinya sebagai guru mengaji di Surau Gadang milik sukunya yang pernah mati suri. Datuk bersama istrinya, menghabiskan waktunya untuk mengajar mengaji dan mengurus Surau Gadang tersebut. Surau Gadang yang dulunya tidak lagi dipakai kini dipakai lagi untuk sholat berjamaah, dan kegiatan islami lainnya.

Data (25)

Eloknya, tidak ada warga yang keberatan karena dia cukup dianggap orang siak, atau orang alim yang dekat dengan agama. Untunglah dia dulu pernah masuk pesantren dan mengenyam pendidikan ala surau sehingga lidahnya mantap dan lentur melafalkan setiap huruf hijaiyah, mencapai tingkat kefasihan membaca ayat-ayat seperti layaknya para ustad (Fuadi, 2017: 121-122).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Datuk Marajo Labiah adalah seorang yang alim. Datuk memang mempunyai masa lalu yang kurang baik. Datuk mengajar mengaji juga untuk membalas kekhilafannya dalam membesarkan anak. Datuk pernah patah hati dan merasa gagal jadi seorang bapak. Datuk merasa dengan menjadi guru mengaji dosa-dosanya yang dulu ia lakukan perlahan-lahan akan terhapuskan.

Perwatakan tokoh Musa yang alim disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode langsung (*telling*). Hal ini ditunjukkan oleh pengarang melalui kalimat “*Sejak itu dia berjanji untuk tobat nasuha dan menugaskan dirinya sendiri menjadi imam dan guru mengaji di Surau Gadang milik sukunya yang pernah mati*

suri. Peci yang tertonggok di kepala, serban yang membalut leher, serta sarung menjadi identitas baru dia.”. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan tokoh Hepi menggunakan metode langsung (*telling*) karena pengarang memaparkan komentar secara langsung bahwa tokoh Musa adalah tokoh yang alim. Selain itu, dalam kalimat “*Eloknya, tidak ada warga yang keberatan karena dia cukup dianggap orang siak, atau orang alim yang dekat dengan agama.*” juga membuktikan bahwa pengarang secara langsung memaparkan bahwa tokoh Musa adalah seorang yang alim.

2.3.1.4. Salisah

Tokoh salisah (nenek Hepi) dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini memang jarang muncul. Hanya pada bagian-bagian tertentu digambarkan bagaimana tokoh Salisah. Perwatakan tokoh Salisah adalah seorang perempuan lanjut usia yang lemah lembut adalah sebagai berikut:

Data (26)

Seorang perempuan tua berselendang putih menutupi rambut putihnya tergopoh-gopoh datang. Begitu melihat siapa tamu yang sampai, matanya berair dan memeluk Hepi dan Martiaz berkali-kali. “Alhamdulillah. Doa Amak didengar Allah,” katanya. Dibimbingnya tangan Hepi dan digosok-gosoknya punggung cucunya sambil berkata, “sudah besar sekali wa’ang. Hepi dulu waktu masih dibedung, nenek yang mengasuh kau di Jakarta. Kalau tertawa ada lesung pipitnya. Masih ada sekarang?” kata neneknya sambil menusuk-nusuk pipinya pakai telunjuk (Fuadi, 2017: 20).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tokoh Salisah adalah seorang perempuan yang lemah lembut. Salisah yang

melihat anak dan cucunya hadir di depan mata sangat merasa senang. Salisah dengan lembut mengusap punggung cucunya mungkin untuk melampiaskan rasa rindu karena sudah sangat lama tidak bertemu, bahkan sejak lahir baru dua kali Salisah bertemu dengan Hepi, pertama saat ia masih bayi dan saat ini. Meskipun Hepi lupa kapan pertama kali bertemu dengan neneknya, tapi karena sikap lemah lembut neneknya, Hepi merasa sangat nyaman berada di dekat neneknya.

Perwatakan tokoh Salisah yang lemah lembut ditunjukkan oleh pengarang dalam kalimat “*Alhamdulillah. Doa Amak didengar Allah,*” katanya. *Dibimbingnya tangan Hepi dan digosok-gosoknya punggung cucunya sambil berkata, “sudah besar sekali wa’ang.”*. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengarang menggambarkan perwatakan tokoh Salisah yang lemah lembut dengan menggunakan metode tidak langsung (*telling*) yakni melalui sikap dan dialog yang diucapkan oleh tokoh Salisah.

2.3.1.5. Pandeka Luko

Tokoh Pandeka Luko dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah sosok yang digambarkan sebagai pengganggu atau pengacau di Kampung Tanjung Durian. Pandeka Luko disebut-sebut sebagai hantu, makhluk halus, dan manusia berilmu. Cerita tentang dirinya bergulir dengan berbagai versi. Sampai akhirnya Hepilah yang memberanikan diri untuk masuk ke rumah hitam tempat Pandeka Luko itu tinggal. Hepi yang secara langsung melihat dan berkenalan dengan Pandeka Luko. Terbukti, semua cerita yang keluar dari masyarakat kampung Tanjung Durian adalah

rekayasa. Sesungguhnya Pandeka Luko adalah salah satu pahlawan yang mempunyai jasa dalam kemerdekaan Indonesia. Yang tidak Heki ketahui, sebenarnya Pandeka Luko adalah paman dari ibunya, dan bisa disebut kakek. Perwatakan tokoh Pandeka Luko dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah seorang yang bijaksana sebagai berikut:

Data (27)

“Hidupku adalah meninggalkan kesenangan pribadi demi kesenangan bersama. Kalau aku tidak masuk militer, aku sebenarnya bisa masuk sekolah dokter dan menjadi dokter yang kaya terpandang. Tapi aku memilih tiarap melata di tanah berlacah dan berpayah-payah menyongsong desingan peluru, berlari melintas alam dengan membawa ransel penuh berisi batu, demi untuk membela bangsa bahkan sebelum repeublik ini lahir. Paham kau?” Heki menggangguk-angguk saja, sambil takjub dengan tata katanya yang bagus (Fuadi, 2017: 250).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Pandeka Luko dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah seorang yang bijaksana. Tidak banyak yang tau, pada zaman sebelum kemerdekaan Pandeka Luko memilih masuk militer demi meraih kemerdekaan Indonesia. Padahal jika Pandeka Luko mementingkan dirinya sendiri ia bisa memilih menjadi seorang dokter dan menjadi seorang yang terpandang. Namun ternyata, pengorbanan yang sudah Pandeka Luko lakukan dianggap sebagai suatu pemberontakan.

Perwatakan tokoh Pandeka Luko yang bijaksana seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat *“Hidupku adalah meninggalkan kesenangan pribadi demi kesenangan bersama. Kalau aku tidak masuk militer, aku sebenarnya*

bisa masuk sekolah dokter dan menjadi dokter yang kaya terpendang”. Pada kalimat tersebut pengarang tidak menggambarkan secara langsung perwatakan tokoh Pandeka Luko yang bijaksana, melainkan digambarkan melalui suasana dan dialog yang diucapkan Pandeka Luko.

2.3.1.6. Bang Lenon

Tokoh Lenon dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi digambarkan sebagai mantan preman yang baru keluar dari penjara kemudian kembali ke kampung halamannya yaitu di Kampung Tanjung Durian. Tampak dari luar, Lenon sudah banyak berubah. Lenon menjadi seorang pemuda yang rajin ikut sholat berjamaah di masjid dan banyak membantu para janda dan anak yatim piatu. Dibalik semua kebaikan yang Lenon lakukan, ada kejahatan yang tidak bisa ia tinggalkan. Penjelasan mengenai perwatakan tokoh Lenon adalah sebagai berikut:

1) Disiplin

Tokoh Lenon dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi digambarkan sebagai seorang yang disiplin dalam bekerja. Hal ini menuntut para pemuda yang bekerja dengan Lenon juga harus mempunyai sikap yang disiplin, tak terkecuali Hepi. Saat bekerja dengan Lenon, Hepi sudah lebih dulu diberi peringatan bahwa Lenon tidak suka orang yang tidak disiplin dalam bekerja. Perwatakan tokoh Lenon yang disiplin adalah sebagai berikut:

Data (28)

Jangan asal iya saja kau. Syaratnya berat.aku keras dan disiplin. Kalau kau tidak bisa menjalankan tugas, langsung aku pecat. Seperti yang aku pelajari di kursus wirausaha di lembaga pemasyarakatan, pembeli itu raja. Jadi kita layani sebaik mungkin, seperti apa yang mereka mau.....” kata Lenon (Fuadi, 2017: 143).

Kutipan di atas menjelaskan dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi tokoh Lenon adalah seorang yang disiplin. Sebagai seorang yang berjualan, Lenon mempunyai pelanggan yang harus diutamakan. Baginya, pembeli adalah raja. Jadi setiap pembeli harus dilayani secara baik. Hal ini yang harus diterapkan Hepi saat bekerja dengan Lenon. Hepi yang tekun menyanggupi persyaratan yang diberikan Lenon. Selama bekerja dengan Lenon, Hepi juga memperhatikan bahwa Lenon orang yang disiplin dalam bekerja, apapun yang dibeli oleh pembeli harus diantar tepat pada waktunya dan tepat orangnya. Namun dibalik itu semua, ada kejahatan terselubung yang dilakukan oleh Lenon lewat barang-barang yang diantarnya ke pembeli.

Perwatakan tokoh Lenon yang disiplin disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode langsung (*telling*). Hal ini ditunjukkan oleh pengarang melalui kalimat “*Jangan asal iya saja kau. Syaratnya berat.aku keras dan disiplin. Kalau kau tidak bisa menjalankan tugas, langsung aku pecat.*”. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan tokoh Lenon menggunakan metode langsung (*telling*) karena pengarang melalui dialog yang diucapkan Lenon menjelaskan bahwa Lenon adalah seorang yang disiplin.

2) Munafik

Tokoh Lenon dalam novel *Anak Rantau* digambarkan juga sebagai seorang pemuda yang munafik. Lenon yang sejak kepulangannya ke kampung Tanjung Durian sering terlihat ikut sholat jamaah di Surau Gadang ternyata tidak benar-benar menghentikan kejahatannya. Lenon terlibat sindikat penjualan narkoba yang akhir-akhir ini marak terjadi di Tanjung Durian. Pencurian yang marak terjadi di kampung Tanjung Durian juga dilatar belakangi keinginan para pemuda yang sudah kecanduan narkoba yang ingin membeli tapi tidak mempunyai uang. Sebenarnya, Lenon benar-benar ingin berubah menjadi manusia yang lebih baik. Namun Lenon merasa ibadah yang sudah ia lakukan tidak menghalangi dirinya untuk tidak melakukan kejahatan.

Data (29)

“ Mana berani aku bersandiwara dengan Allah? Aku benar-benar insyaf untuk tidak mabuk dan tidak meninggalkan sholat lagi. Seperti nasihat para buya, aku selalu berusaha mencari jalan pulang yang terbaik ke alam sana. Aku sadar betul telah berbuat banyak dosa, dan aku ingin bertobat. Tapi, ya Allah, kenapa susah sekali bertobat di dunia ini. Aku salat agar jauh dari yang keji dan mungkar.nyatanya salatku belum membuat aku meninggalkan yang keji dan mungkar (Fuadi, 2017: 324).

Perwatakan tokoh Lenon yang munafik seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat “*Aku salat agar jauh dari yang keji dan mungkar.nyatanya salatku belum membuat aku meninggalkan yang keji dan*

mungkar”. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan secara tidak langsung perwatakan tokoh Lenon yang munafik melalui dialog yang diucapkannya.

2.3.1.7. Attar

Tokoh Attar dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi digambarkan sebagai seorang yang setia kawan. Dia ingin membantu Hepi untuk mencari uang buat membeli tiket pesawat kembali ke Jakarta. Attar menyarankan agar Hepi mau membantu Mak Tuo Ros di Lapau Kopi, dengan begitu Hepi akan mendapatkan tambahan uang saku. Attar, Zen dan Hepi dengan senang hati bekerja di Lapau Kopi milik Mak Tuo Ros, namun saat Mak Tuo Ros memberikan upah, Attar memberikan semua uang yang diberikan Mak Tuo Ros kepada Hepi. perwatakan mengenai tokoh Attar adalah sebagai berikut :

Data (30)

Di kepala Attar-lah semula ide ini pecah telur, lalu disetujui oleh Zen. Dan akhirnya Hepi pun terseret ikut karena tidak enak hati. “Lumayan kan bisa menambah tabungan kau,” kata Attar. Kedua temanya ingin membantu dia mencari uang tambahan untuk membeli tiket pulang ke Jakarta.

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Attar dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi digambarkan sebagai seorang anak yang setia kawan. Attar yang tadinya mengira Hepi hanya bercanda ingin mencari uang menemukan cara agar Hepi bisa mendapatkan uang saku yaitu bekerja di Lapau Kopi milik Mak Tuo Ros. Meskipun bayaran yang diberikan Mak Tuo Ros tidaklah banyak, namun Attar dan Zen dengan senang hati memberikan semua uang bayaran itu kepada Hepi.

Perwatakan tokoh Attar yang setia kawan seperti uraian di atas disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*). Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat “*Lumayan kan bisa menambah tabungan kau,*” kata Attar”. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan tokoh Attar dengan menggunakan metode tidak langsung (*showing*) yakni melalui dialog yang dilakukan oleh tokoh Attar.

2.3.1.8. Zen

Tokoh Zen dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi digambarkan sebagai anak yang penakut. Zen selalu percaya dengan cerita-cerita makhluk halus atau hantu yang bergulir di Kampung Tanjung Durian. Tentu saja hal ini membuat Hepi selalu mengejek dirinya. Namun demikian, Zen tidak suka jika dirinya disebut sebagai penakut. Perwatakan tokoh Zen yang penakut adalah sebagai berikut :

Data (31)

Attar dan Zen pelan-pelan menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah khawatir. “Semua orang di kampung tahu, itu tempat terlarang,” kata Zen (Fuadi,2017:177).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Zen yang paling penakut di antara kedua temannya yang lain. Meskipun belum pernah mengalami secara langsung, tapi Zen mempercayai hal-hal yang berbau gaib atau makhluk halus. Hal ini ditunjukkan melalui sikap Zen yang menolak keinginan Hepi untuk masuk ke dalam Rumah Hitam yang selama ini banyak diceritakan sebagai rumah yang “berbahaya”.

Data (32)

“Jangan main-main sama jin, bisa kesurupan dan diculik ke alam gaib,” Kata Zen (Fuadi, 2017:181)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Zen yang takut dengan sesuatu yang berkaitan dengan hal gaib. Zen tetap berusaha meyakinkan kedua temannya agar mengurungkan niat mereka untuk masuk ke Rumah Hitam, terutama menghentikan keinginan Hepi. Namun Zen tidak berhasil. Hepi yang selalu punya cara agar keinginannya bisa tercapai berhasil membujuk kedua temannya. Salah satu caranya dengan mencemeeh kedua temannya agar mereka merasa lebih tertantang.

Data (33)

“ Tak aku kira orang kampung aku ini penakut sama yang tidak tampak,” ejek Hepi. Muka Attar dan Zen memerah (Fuadi, 2017:181)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Zen yang penakut namun marah ketika dirinya disebut sebagai seorang penakut. Suatu ketika, Hepi menantang Zen untuk membuktikan bahwa dirinya bukan seorang penakut dan berjanji akan menghadihkan mainan kesayangan miliknya. Mendengar hal itu, Zen merasa tertantang dan menyetujui tantangan yang diberikan Hepi.

Perwatakan tokoh Zen yang penakut seperti uraian di atas disampaikan pengarang dengan menggunakan metode langsung (*telling*). Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dalam kalimat “*Semua orang di kampung tahu, itu tempat terlarang,*” kata Zen.”. Pada kalimat tersebut pengarang menggambarkan menggunakan metode tidak langsung perwatakan tokoh Zen yang penakut melalui dialog antara Zen dan

kedua temannya yakni Hepi dan Attar. Selain itu, dalam kalimat “ *Tak aku kira orang kampung aku ini penakut sama yang tidak tampak,*” ejek Hepi.” pengarang juga menggambarkan tokoh Zen yang penakut menggunakan metode tidak langsung yakni melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh Hepi. Hal ini membuktikan bahwa tokoh Zen adalah seorang anak yang penakut.

Dari analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi

No	Nama Tokoh	Perwatakan Tokoh
1	Donwori Bihepi (Hepi)	Nakal, ingin tahu, marah, pandai bergaul, sungguh-sungguh, patuh, berani, rajin dan maaf
2	Martiaz (Ayah Hepi)	Tegas, setia dan tekun
3	Datuk Marajo Labiah	Alim
4	Salisah	Lemah lembut
5	Pandeka Luko	Bijaksana
6	Lenon	Disiplin, munafik
7	Attar	Setia kawan
8	Zen	Takut

Berdasarkan Tabel 3 dijelaskan bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat 8 tokoh yang memiliki perwatakan yang berbeda. Tokoh

utama/protagonis yaitu Hepi, ia digambarkan sebagai sosok laki-laki remaja yang nakal, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, marah, pandai bergaul, sungguh-sungguh, patuh, berani, rajin dan maaf.

Tokoh tambahan dalam cerita tersebut adalah Martiaz (Ayah Hepi) yang memiliki watak tegas, setia dan tekun. Datuk Marajo Labiah (Kakek Hepi) memiliki perwatakan yang alim. Salisah (nenek Hepi) yaitu seorang perempuan lanjut usia yang berwatak lemah lembut. Pandeka Luko digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak bijaksana. Tokoh Lenon memiliki watak yang disiplin dan munafik. Tokoh Attar yang memiliki watak setia kawan, dan Zen digambarkan sebagai sosok laki-laki remaja yang berwatak penakut.

Setelah penulis melakukan analisis perwatakan pada tokoh, penulis menemukan watak yang lebih dominan dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah tokoh Hepi karena ia merupakan tokoh utama/protagonis yang memiliki 10 watak yang berbeda yakni nakal, ingin tahu, marah, pandai bergaul, sungguh-sungguh, patuh, berani, rajin dan maaf. Dapat disimpulkan, tokoh yang baik dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah Hepi, Martiaz, Datuk Marajo Labiah, Salisah dan Pandeka Luko, sedangkan tokoh yang kurang baik dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi adalah Bang Lenon.

Tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi digambarkan pengarang secara langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Tokoh Martiaz

dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad digambarkan pengarang secara tidak langsung (*showing*). Tokoh Musa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad digambarkan pengarang secara langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Tokoh Salisah dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad digambarkan pengarang secara tidak langsung (*showing*). Tokoh Pandeka Luko dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad digambarkan pengarang secara tidak langsung (*showing*). Tokoh Bang Lenon dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad digambarkan pengarang secara tidak langsung (*showing*). Tokoh Attar digambarkan pengarang secara tidak langsung (*showing*). Tokoh Zen dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi digambarkan pengarang secara langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).

2.3.2. Konflik Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi

Konflik tokoh yang terjadi dalam sebuah karya sastra seperti novel sering kali adalah konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan kemudian dituangkan oleh pengarang lewat sebuah cerita. Konflik tokoh merupakan percekocokan, perselisihan dan ketidaksesuain antara keinginan dengan kenyataan yang terjadi yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri maupun tokoh satu dengan tokoh lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro 2013: 179) menyatakan bahwa “Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.”

2.3.2.1. Konflik Internal dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi

Depdiknas (2003: 439) “ Konflik internal adalah pertentangan yang terjadi dalam tubuh manusia”. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 181) yang menyatakan bahwa “ konflik internal merupakan konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri”. Tokoh mengalami konflik internal dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

1) Donwori Bihepi

Data (9)

Dadanya tak juga tenteram, terus berdebur-debur diminyaki rasa sedih dan marah. Tidakkah ayahnya bisa bersimpati pada nasibnya, anak piatu yang tak pernah dimandikan, disuapi, dan dininabobokkan oleh seorang ibu? Hepi mulai berpikir kacau: kalau di Jakarta dia bisa jadi anak nakal, maka di kampung dia tidak sekadar anak nakal, tapi bisa jadi preman besar (Fuadi, 2017: 58).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mengalami konflik internal. Hal ini ditunjukkan pengarang melalui gambaran sikap Hepi saat dirinya ditinggalkan oleh ayahnya. Hepi menyimpan rasa sedih dan marah atas sikap ayahnya. Hepi terus bertanya kepada hatinya sendiri, apakah tidak ada rasa iba di dalam hati ayahnya karena meninggalkan dirinya di Kampung Tanjung Durian. Karena kemarahan dan kesedihan yang ada dalam dirinya tersebut, Hepi akan membuktikan kepada ayahnya bahwa meninggalkan dirinya di kampung bukan jalan keluar yang baik untuk dirinya maupun ayahnya.

2) Martiaz

Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, tokoh Martiaz adalah seorang ayah yang tegas dan tekun. Tokoh Martiaz dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mengalami konflik internal yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Data (1)

Martiaz masih duduk termenung di kursi rotan berlumut di depan percetakan kecilnya. Deru mesin cetak terdengar sayup dari ruang dalam. Hari sudah menjelang subuh, matanya sudah kuyu, tapi keputusannya kini sudah bulat. Demi kebaikan mereka, biarlah dia menghinakan dirinya lagi. Dia siap. Dia akan terima (Fuadi, 2017: 13).

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Martiaz dalam novel *Anak Rantau* mengalami konflik Internal. Martiaz melawan rasa malunya untuk kembali ke kampung halamannya meskipun dulu dia pernah berjanji untuk tidak akan kembali ke kampungnya. Namun, demi kebaikan Hepi, Martiaz melawan rasa malunya dan menghinakan dirinya di depan orang tuanya dengan memulangkan Hepi ke Kampung Tanjung Durian sesuai dengan permintaan orang tuanya yang pernah Martiaz tolak beberapa tahun yang lalu.

Data (3)

Ayahnya menghembuskan napas panjang. Dia sudah membayangkan Hepi akan mencoba meruntuhkan keputusannya melalui titik terlemahnya. Dengan mengait-ngaitkan ibunya, memakai bahasa-bahasa bersayap yang entah dari mana dia pelajari. Mungkin di lorong-lorong toko buku di Senen itu. Entahlah. Dia merasa ada yang melembek di hatinya. Dia memang goyah sedikit. Tapi dia menguatkan dirinya dengan berdalih, tidak ada jaminan Hepi

akan jadi anak baik di Jakarta, di tengah kesibukannya mengurus percetakan (Fuadi, 2017:51).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Martiaz dalam novel *Anak Rantau* mengalami konflik internal. Tokoh Martiaz sempat ingin mengurungkan niatnya untuk meninggalkan Hepi di Kampung Tanjung Durian, namun Martiaz melawan rasa iba terhadap anaknya. Martiaz menguatkan niatnya dan menambah keyakinannya bahwa tidak ada jaminan Hepi akan jadi anak yang baik di Jakarta, ditambah Martiaz tidak memiliki waktu yang penuh untuk selalu memperhatikan anaknya.

Data (8)

Satu hal yang Hepi tidak tahu, begitu bus bertolak, mata ayahnya juga berlinang menatap anaknya dari kejauhan, di antara kepulan asap hitam bus yang merengsek naik pendakian. Dia merasa, dari alam gaib almarhumah istrinya menyumpahnya. Hatinya terasa ngilu (Fuadi, 2017: 55).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Martiaz dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mengalami konflik internal. Martiaz merasa dalam hatinya bahwa almarhumah pasti sudah menyalahkan dirinya karena gagal dalam mendidik Hepi. kutipan di atas menjelaskan bahwa seolah-olah Martiaz sudah disumpahi oleh istrinya. Hati martiaz terasa sangat sakit dengan keputusan yang baru saja dibuatnya.

Data (9)

Dia menertawakan dirinya sendiri dengan getir. Dia memaksa anaknya pulang kampung, sementara dia sendiri dulu meninggalkan kampung. Martiaz ingat bertahun-tahun lalu, dari rantau dia berkirim surat untuk meminta maaf ke ibunya karena sudah melarikan diri (Fuadi, 2017: 56).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Martiaz dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mengalami konflik Internal. Hal ini ditunjukkan pengarang lewat

sikap Martiaz yang menertawakan dirinya sendiri. Tentu saja bukan tertawa dalam artian yang sebenarnya. Martiaz merasa apa yang dilakukannya adalah yang bertentangan dengan dirinya sendiri. Martiaz memaksa Hepi untuk tinggal di Kampung Tanjung Durian, sedangkan kampung itulah yang Martiaz tinggalkan selama 17 tahun lamanya.

3) Datuk Marajo Labiah

Datuk Marajo Labiah adalah orang yang cukup terkenal di Kampung Tanjung Durian. Setelah pension dari pekerjaan lamanya, sehari-hari Datuk mengajar mengaji di Surau Gadang di Kampung Tanjung Durian. Penjelasan mengenai Datuk mengalami konflik internal adalah sebagai berikut:

Data (10)

Walau pimpinan dan temannya menganggap itu halal saja, hatinya berdetak ragu. Dia merasa sudah berbuat lancung. Tapi, dia menerima saja setiap kali diberi, karena memang menyenangkan punya uang berlebih (Fuadi, 2017: 120).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Datuk Marajo Labiah mengalami konflik internal. Datuk merasa apa yang ia lakukan tidak sesuai dengan aturan. Namun Datuk tetap melakukan kegiatan tersebut meskipun hatinya menolak. Namun demikian, di balik keraguan hati Datuk ragu, ia tetap menerima uang yang telah diberikan. Di satu sisi Datuk merasa bersalah, namun di sisi lain Datuk merasa senang karena mendapatkan uang yang lebih dari pekerjaannya.

1.3.2.2. Konflik Eksternal dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi

Nurgiyantoro (2013: 181) menyatakan bahwa “Konflik eksternal adalah merupakan pertentangan yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya, baik secara fisik ataupun dengan lingkungannya”. Di dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ini juga terdapat konflik eksternal yang dialami oleh beberapa tokoh saja. Untuk lebih jelasnya mengenai konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini:

1) Konflik Hepi dan Martiaz

Data (2)

“Kenapa aku yang jadi korban. Kakek dan nenek kan bukan orangtua aku dan aku bukan tanggung jawab mereka. Kenapa bukan Ayah atau Uni Dora yang mengalah?” katanya sengit. Apa salah dia? Kalau Ayah menganggap kurang bisa memberi perhatian, itu bukan salah dia. Seharusnya, ayahnya yang pindah kerja atau lebih perhatian kepada dia. Dia harus tetap kembali ke Jakarta. Dengan cara apapun itu. Begitu tekadnya (Fuadi, 2017:50).

Konflik eksternal yang terjadi dalam dialog tersebut adalah perpecahan antara Hepi dan Martiaz, ayahnya. Hepi tidak ingin tinggal di Kampung Tanjung Durian bersama kakek dan neneknya, karena Hepi merasa mereka bukanlah orang tuanya. Hepi merasa apa yang terjadi bukanlah karena kesalahannya, melainkan salah Martiaz karena tidak bisa memberikan perhatian kepada Hepi. Namun demikian, Martiaz tetap bersikeras akan meninggalkan Hepi di kampung.

Data (4)

Muka Hepi terasa panas. Dia juga tidak tahu pasti bagaimana menghadapi kejutan ini. Ini situasi yang sungguh di luar bayangannya. Dan dia memutuskan untuk melawan dengan sekerasnya. “ Aku harus ikut pulang ke Jakarta bersama Ayah,” katanya meninggi. Dia melanjutkan memuat semua bajunya dan bawanya ke koper dan ransel cepat-cepat (Fuadi. 2017: 52).

Kutipan di atas menjelaskan lagi bahwa tokoh Hepi tetap memaksa untuk ikut Martiaz kembali ke Jakarta meskipun Martiaz tidak mengizinkan. Hepi tetap mengemas semua pakaiannya dan tidak memedulikan suruhan Martiaz untuk tetap tinggal di Kampung Tanjung Durian. Hal ini menunjukkan antara Hepi dan Martiaz mengalami konflik eksternal.

Data (5)

Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, dia menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada risikonya. Sekarang rasakan dulu hukman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh, tapi beli tiket sendiri kalau mampu (Fuadi, 2017: 54).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Hepi dan Martiaz mengalami konflik eksternal. Hepi yang terus berbicara dengan nada tinggi memancing kemarahan Martiaz. Martiaz dengan mata merah dan tajam kemudian membalas apa yang Hepi katakan. Menurut Martiaz, Hepi harus membayar semua kenakalan yang ia lakukan di Jakarta dengan tetap tinggal di Kampung Tanjung Durian. Bahkan Martiaz menantang Hepi jika ingin kembali ke Jakarta, bisa saja, namun harus menggunakan uang sendiri.

Data (8)

Jika bukan karena tantangan ayahnya, dan janjinya untuk menjawab tantangan itu, dia tidak akan menebalkan muka dan menyeret kakinya kembali ke tempat

Lenon. Kalau bukan karena itu, dia tidak sudi lagi kembali, seberapa pun dia bangga menjadi orang kepercayaan Lenon (Fuadi, 2017: 156).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Hepi dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi mengalami konflik eksternal. Hal itu ditunjukkan pengarang melalui sikap Hepi yang sebenarnya tidak ingin kembali bekerja dengan Bang Lenon, namun demi tetap bisa menghasilkan uang untuk membeli tiket, Hepi melawan rasa gengsinya untuk kembali ke tempat Bang Lenon. Keinginannya untuk tetap menghasilkan uang lebih besar dibandingkan rasa malunya. Dengan demikian Hepi tetap kembali bekerja dengan Bang Lenon, meskipun sebenarnya hati Hepi menolak untuk kembali ke tempat itu.

2) Konflik Hepi dan Penjahat

Data (12)

Hepi melihat Zen disepak maling. Dia dengan nekat segera menerjang ke tengah, mencoba melindungi Zen dari pukulan susulan. Tapi, dia dihadang oleh sesosok berbaju hitam. “eh, ada anak kecil lagi, mati wa’ang, geram orang itu menebaskan tangan ke lehernya. Hepi sudah membaca geraknya dan reflek pesilatnya muncul (Fuadi. 2017: 284).

Konflik eksternal yang terjadi antara tokoh Hepi dengan pencuri menyebabkan terjadi perbenturan fisik. Hepi yang Zen disepak oleh maling sontak menerjang dan mencoba melindungi Zen. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa tokoh Hepi dan pencuri mengalami percekcoakan, karena maling itu tidak terima ketika Hepi mencoba melindungi Zen. Selang kemudian pencuri itu kembali menyerang Hepi. namun, Hepi yang memang mempunyai keahlian silat bisa membaca gerak maling tersebut.

Data (13)

“Percuma badan besar, tapi hanya berani sama anak-anak kecil. Lepaskan kami! Lawanlah bapak-bapak kami kalau benar jantan,” teriak Hepi. Berbekal beberapa helai nyali yang tersisa, dia berusaha menutupi rasa takut dengan muka marah dan mendongak menantang (Fuadi, 2017:330).

Kutipan di atas terjadi pada saat Hepi di sekap oleh penjahat suruhan Bang Lenon. Hepi yang akan dibunuh oleh anak buahnya Lenon masih memberanikan diri untuk melawan orang-orang tersebut. Pengarang menunjukkan bahwa pada situasi tersebut terjadi perkecokan antara Hepi dan penjahat tersebut. Hal ini menunjukkan konflik eksternal antara Hepi dengan penjahat.

3) Konflik Hepi dan Lenon

Tokoh Hepi dengan Lenon mengalami konflik eksternal atau konflik yang terjadi antara tokoh tersebut. Kutipan mengenai konflik eksternal yang terjadi pada tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

Data (10)

BUK! Meja kayu dihantamnya dengan telapak tangan besarnya sampai gelas kopinya terpentak jatuh ke lantai. Mukanya merah dan matanya menancap tajam ke Hepi. “Jangan banyak alasan. Kau salah. Orang salah itu bukan bela diri, tapi minta maaf. Tahu?” Teriaknya lebih keras lagi. Hepi sampai tersurut kaget untuk reaksi yang tidak dia sangka ini (Fuadi, 2017:155).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa antara Tokoh Hepi dan Lenon terjadi perselisihan. Lenon sangat marah kepada Hepi karena telah berbuat kesalahan dalam proses mengantar pesanan pembeli Lenon. Hepi yang menyadari kesalahannya

memcoba untuk minta maaf, meskipun maaf itu tidak lagi berguna. Hal itu menjelaskan bahwa antara tokoh Hepi dengan Lenon mengalami konflik eksternal.

Dari analisis di atas, dapat dibuat table sebagai berikut :

Tabel 4 Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi

No	Jenis Konflik	Tokoh Cerita	Rincian Konflik
1	Internal	a) Donwori Bihepi	Hepi merasa marah dan sedih karena ayahnya telah meninggalkan dirinya di Kampung Tanjung Durian. Hepi bertanya kepada dirinya sendiri, apakah tidak ada rasa iba dalam hati ayahnya.
		b) Martiaz	Martiaz melawan rasa malunya untuk kembali ke Kampung Tanjung Durian setelah sekian lama dia menolak untuk pulang ke kampung halamannya. Martiaz sebenarnya tidak tega meninggalkan Hepi di Kampung Tanjung Durian, namun Martiaz melawan rasa ibanya terhadap anaknya.

		c) Datuk Marajo Labiah	Datuk merasa ragu dengan uang tambahan yang ia dapatkan dari pekerjaannya, namun di sisi lain Datuk tetap menerima karena merasa senang karena mendapat uang lebih.
2	Eksternal	d) Hepi dengan Martiaz	Hepi marah kepada Martiaz karena tega meninggalakn dirinya di Kampung Tanjung Durian. Hepi berjanji akan membuktikan kepada Martiaz bahwa ia bisa membeli tiket untuk kembali ke Jakarta.
		e) Konflik Hepi dan Penjahat	Terjadi konflik fisik antara Hepi dan penjahat saat Hepi berhasil menangkap maling sekaligus pengedar narkoba yang selama ini meresahkan warga Kampung Tanjung Durian.
		f) Konflik Hepi dan Lenon	Lenon marah dan tidak lagi mempercayakan Hepi untuk melanjutkan pekerjaan yang telah ia berikan karena Hepi sudah melakukan kesalahan yang membuat Lenon marah besar.

Berdasarkan table 4 dijelaskan dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat dua jenis konflik yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal dalam novel *Anak Rantau* banyak dialami oleh tokoh Martiaz. Terjadi konflik

antara Martiaz dengan dirinya sendiri karena Martiaz merasa bersalah dengan dirinya sendiri karena memaksa anaknya untuk tinggal di kampung yang pernah ia tinggalkan berpuluh tahun lamanya. Selain itu, Martiaz melawan rasa malunya kepada orang tuanya demi kebaikan Hepi. Martiaz malu untuk kembali ke kampung halamannya karena dulu ia pernah melarikan diri karena tidak diperbolehkan menikah dengan seorang perempuan yang sesuku dengan dirinya. Berpuluh tahun lamanya Martiaz melupakan kampung halamannya namun sekarang harus menebalkan muka untuk kembali ke kampungnya. Konflik internal tokoh Hepi digambarkan ketika Hepi menyimpan rasa sedih dan marah karena ayahnya telah meninggalkan dirinya di Kampung Tanjung Durian. Konflik internal yang dialami oleh tokoh Hepi juga digambarkan ketika hatinya sudah tidak ingin lagi bekerja dengan Lenon, namun karena kebutuhannya untuk mencari uang membeli tiket pesawat, Hepi melawan rasa malunya. Tokoh Datuk Marajo Labiah juga mengalami konflik internal. Konflik internal yang dialami oleh Datuk digambarkan ketika Datuk merasa menyesal karena ketika bekerja di sebuah kantor kerap kali menerima uang yang dianggapnya tidak halal, namun tetap diterimanya. Datuk merasa menyesal karena dulu terlalu takut kehilangan teman, dipindahkan ke kantor pelosok dan sudah diperbudak ketaatan kepada atasan.

Dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi juga terdapat konflik eksternal. Konflik eksternal dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dialami antara tokoh Hepi dengan Martiaz, tokoh Hepi dengan Pencuri, dan tokoh Hepi

dengan Lenon. Konflik eksternal yang dialami antara tokoh Hepi dan Martiaz digambarkan ketika Hepi marah kepada Martiaz karena ingin meninggalkan dirinya di Kampung Tanjung Durian. Martiaz yang sebenarnya tidak tega namun harus tetap tegas menghardik Hepi bahwa apa yang Hepi dapatkan sekarang adalah bayaran atas kenakalan yang ia lakukan ketika di Jakarta. Hal ini menyebabkan perselisihan antara tokoh Hepi dan Martiaz.

Konflik eksternal juga dialami antara tokoh Hepi dan pencuri digambarkan ketika tokoh Hepi mencoba menangkap maling dan mengalami perselisihan dan perbenturan fisik. Terakhir, konflik eksternal dialami oleh tokoh Hepi dan Lenon. Konflik eksternal antara tokoh Hepi dan Lenon digambarkan ketika Hepi melakukan kesalahan ketika mengantarkan pembeli, pada saat itu Lenon sangat marah dan terjadilah perselisihan antara mereka berdua.